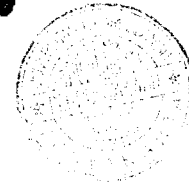


LAPORAN TUGAS AKHIR

NO. DAFTAR	00 20 54
TGL TERIMA	20 Juli 2006
NO. JUDUL	00 20 54
NO. URUT	02.00000054001

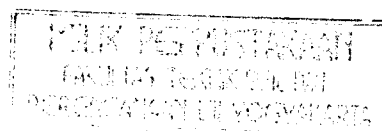
**PUSAT KEBUDAYAAN DI JOGJAKARTA
ART CENTER IN JOGJAKARTA
NUANSA KOLONIAL KAWASAN BUDAYA SEBAGAI KONSEP DASAR
PERANCANGAN BANGUNAN**



AYANG CEMPAKA

01 512 010

JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2005



**LEMBAR PENGESAHAN
LAPORAN TUGAS AKHIR
BIDANG PERANCANGAN**

Telah diperiksa dan disetujui Laporan Tugas Akhir dengan judul

**PUSAT KEBUDAYAAN DI JOGJAKARTA
ART CENTER IN JOGJAKARTA**

Disusun oleh:

AYANG CEMPAKA

01 512 010

JOGJAKARTA, DESEMBER 2005

MENYETUJUI

Dosen Pembimbing



Ir. H. Munichy B. Edrees, M.Arch

MENGETAHUI,

Ketua Jurusan Arsitektur



Ir. Revianto Budi Santosa, M.Arch

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji dan syukur kita panjatkan Kehadirat Allah SWT atas segala taufik dan hidayahnya serta shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW, keluarga, sahabat, ulama beserta para pengikutnya hingga akhir zaman.

Berkat rahmat Allah pula sehingga pada saat ini penyusun dapat menyelesaikan Tugas Akhir dengan judul "Pusat Kebudayaan di Jogjakarta "

Tugas Akhir ini merupakan prasyarat untuk memperoleh predikat keserjanaan Strata 1 dari Jurusan Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Islam Indonesia, Jogjakarta.

Selama pelaksanaan hingga tersusunnya laporan ini, penulis banyak mendapatkan bantuan, bimbingan serta pengarahan dari berbagai pihak, untuk itu pada kesempatan yang baik ini penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih kepada :

1. Bapak Widodo, MSCE, Ph.D selaku Dekan Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Revianto Budi Santosa, M. Arch selaku Jurusan Teknik Arsitektur, Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Ir. Munichy B. Edrees, M. Arch selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penyusun dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini.
4. Bapak Yulianto Purwono Prihatmaji, ST selaku Dosen Penguji.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan laporan Tugas Akhir ini masih kurang dari kesempurnaan, untuk itu kritik dan saran sangat penulis harapkan dan semoga laporan ini dapat berguna serta bermanfaat bagi kita semua.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Jogjakarta, Desember 2005

THANK'S

Untuk sayang, untuk sabar, untuk semangat, untuk semua yang telah diberikan.

IBU

ALLAH, SWT Terimakasih untuk jutaan kali kesempatan yang Engkau berikan padaku.

BAPAK ASA & ADO

EYANG PUTRI & DA Tante2 & Om2 di Jogja

RUCI

 For patient, for support, for devotion u gave to me. Ready for the next chapter, Beb?

Eyang & Keluarga Jember

Tante & Om di Cilacap, Dian juga Dewi

BonBon, our newbie @ home, jangan nakal!

My Girls, Arum, Nadia & Melati-thanks for those jalan-jalan & gosssssip time jeungs!! ;) hehe

DEA, kau sungguh-sungguh berjasa dalam penyusunan Tugas Akhirku ini. Thanks ya pak!!

Asa & her friends (esp. Windi, Papi, Heru SuKoko & Agus TimLo)

Teman-Teman Seperjuangan, Wilda -for being a really good friend, thankyou :-)

Mbak Wiwik, Ari, Marjo, Sigit, mas Wisnu a.k.a Bakpao, Nita, Desi, Ugi, Mia, mbak Ratna, mas Shiro & mas Tova,

Mas Tutut -sing mestine bungah banget mergo aku wes hengkang seko studio

Mas Sarjiman- yang belum bisa membedakan mana anjing mana Kanguru :D

Mas Yunan -yang sangat berjasa di detik-detik terakhir. Thanks a lot!

Taman Budaya Yogyakarta (Budhe Rini & Jeung Sherly) Teman-teman Senthir, teman-teman baru dari GreenMap

Danang, nyet, aku ndhisik yo! :P

Mbak Pengki, Mbak Ninin, Mas Harun, Mbak Naning, Mas Anton, Bude + Pakdhe Punk, Mas Wance

Markum

Mila, Anis & Erna

Pak Agus yang selalu ontime mengantarkan catering studio

Temen-temen 2001 can't hardly wait to see u again, guys!

And to many others to mention, thankyou for all kinda support!

PUSAT KEBUDAYAAN DI JOGJAKARTA

ART CENTER IN JOGJAKARTA

Oleh:
AYANG CEMPAKA
01 512 010

ABSTRAKSI

Jogjakarta, yang pada dekade kelima menjadi ibukota Republik Indonesia, berubah menjadi pusat kegiatan politik maupun kesenian Indonesia. Kelahiran dan pertumbuhan seni rupa Jogja yang menempati posisi penting di dalam peta kesenian Indonesia tidaklah lepas dari kondisi kota Jogja itu sendiri yang unik, dimana tradisi dan modernitas saling berdampingan, berhadapan, bahkan saling berbenturan tiada hentinya. Bangunan-bangunan dengan arsitektur Jawa yang masih dipelihara, bersama-sama dengan gedung peninggalan kolonial Eropa, merupakan ciri fisik lansekap Jogja yang turut membentuk sikap-perilaku masyarakatnya. Demikian pula heterogenitas penduduknya, menjadikan Jogja sebagai kota dengan dinamika yang khas. Dalam tahun-tahun terakhir telah terjadi perkembangan yang luarbiasa pesat pada seni rupa Jogjakarta, yang diakibatkan oleh beberapa faktor. Di dalam kondisi yang demikian maka irama perkembangan seni rupa di Jogjakarta mengalami akselerasi. Oleh karena itu keberadaan sebuah wadah yang menampung seluruh apresiasi seni sangat dibutuhkan disini, mengingat segala potensi yang dimiliki dan dapat dikembangkan di kota ini.

Berangkat dari alasan kultural bahwa Jogjakarta memerlukan upaya pemberdayaan dan kesadaran ruang waktu dengan lebih gencar, dan dengan dilatari berbagai persoalan yang cukup hangat saat ini dimana kekayaan heritage berada disana dan tidak kelihatan potensinya, maka dikembangkan sebuah perencanaan Pusat Kebudayaan yang memanfaatkan Gedung Kesenian Sositet yang sudah ada. Dengan adanya rencana Pusat Kebudayaan ini diharapkan dapat menjadi wahana studi dan generator penggerak bagi masyarakat Jogjakarta untuk dapat melestarikan potensi kota yang sudah ada.

Tahapan penulisan ini memperlihatkan bahwa rancangan Pusat Kebudayaan ini melihat potensi kawasan Malioboro dan bangunan lama dengan pendekatan design konservasi dan revitalisasi sebagai upaya untuk mengembangkan pusaka kota Jogjakarta.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN	
KATA PENGANTAR	
HALAMAN PERSEMBAHAN	
ABSTRAKSI	
DAFTAR ISI	
<u>BAB I PENDAHULUAN</u>	1
1.1 JUDUL	1
1.2 BATASAN PENGERTIAN JUDUL	1
1.3 LATAR BELAKANG PERMASALAHAN	1
1.3.1 Potensi Seni dan Budaya Jogjakarta	1
1.3.1.1 Kesenian	2
1.3.1.2 Kerajinan	3
1.3.1.3 Museum	3
1.3.1.4 Desa Budaya dan Desa Wisata	4
1.3.1.5 Prasarana Budaya	4
1.3.1.6 Lembaga Budaya	4
1.3.1.7 Kawasan Cagar Budaya	5
1.3.2 Sejarah Gedung Taman Budaya	5
1.3.3 Gedung Kesenian Sositet	6
1.3.4 Fenomena yang Terjadi di Masyarakat	7
1.3.5 Gagasan Konservasi dan Konsep Pelestarian	8
1.4 RUMUSAN MASALAH	8
1.5 TUJUAN dan SASARAN	8
1.5.1 Tujuan	8
1.5.2 Sasaran	8
1.6 KAJIAN KARYA	9
1.6.1 Selasar Seni Sunaryo	9
1.6.2 Mercure Hotel	10

1.6.3	Rumah Sagan	11
1.7	SPESIFIKASI PROYEK	12
1.7.1	Nama Proyek	12
1.7.2	Lokasi Proyek	12
1.7.3	Batasan Lokasi Site	13
1.8	LINGKUP PEMBAHASAN	13
1.9	METODE PEMBAHASAN	13
1.9.1	Studi Literatur	13
1.9.2	Observasi dan Survey	13
1.9.3	Studi Banding	13
1.9.4	Prinsip-prinsip Perancangan	13
1.9.5	Pengumpulan Data	13
1.9.6	Metoda Analisis	13
1.10	SISTEMATIKA PENULISAN	14
<u>BAB II KAJIAN PUSTAKA</u>		16
2.1.	PUSAT KOTA JOGJA MASA KOLONIAL	17
2.2.	BANGUNAN LAMA PUSAT KOTA	17
2.2.1.	Stasiun Kereta Api	17
2.2.2.	Hotel Toegoe	17
2.2.3.	Pecinan	19
2.2.4.	Gedung Agung	20
2.2.5.	Museum Benteng Vredeburg	21
2.2.6.	Kantor Asuransi dan Bank	23
2.2.7.	GPIB Margo Mulyo	24
2.3.	DASAR HUKUM PEMERINTAH KOTA DALAM USAHA PELESTARIAN BANGUNAN	24
2.3.1.	Tinjauan RUTRK	24
2.4.	KONSERVASI dan REVITALISASI	25
2.4.1.	Definisi Konservasi	25
2.4.2.	Tujuan Pelestarian Pusaka (Heritage)	26
2.4.3.	Prinsip-prinsip Pelestarian	26

2.4.4. Pendekatan Design	28
2.4.5. Studi Komparasi Pemanfaatan Bangunan Lama di Jogjakarta	29
2.5. PUSAT KEBUDAYAAN DI JOGJAKARTA	33
2.5.1. Kebudayaan	33
2.5.2. Identitas Kebudayaan	34
2.5.3. Strategi Kebudayaan	35
2.5.4. Kebudayaan di Jogjakarta	35
2.5.5. Pusat Kebudayaan	36
2.6. CULTURE STUDIES	36
2.7. STUDI KOMPARASI PUSAT KEBUDAYAAN	36
a. Erasmus Huis	36
b. The Japan Foundation	37
2.7.1. Kebutuhan Ruang pada Pusat Kebudayaan	37
<u>BAB III TINJAUAN SITE DAN LOKASI</u>	39
3.1. PEMILIHAN LOKASI	40
3.1.1. Analisa Pemilihan Site	40
3.1.2. Luas Site	41
3.1.3. Batasan Site	41
3.1.4. Analisa Zoning Site	42
3.2. ANALISA POTENSI ARSITEKTURAL GEDUNG KESENIAN SOSITET	42
3.2.1. Deskripsi Bangunan Tahap I	42
3.2.2. Deskripsi Bangunan Tahap III	43
3.3. ANALISA PELAKU DAN KEGIATAN	44
3.3.1. Pengertian Pusat Kebudayaan	44
3.3.2. Sifat Kegiatan Pusat Kebudayaan	44
3.3.3. Lingkup Kegiatan Pusat Kebudayaan	45
3.3.4. Gelar Seni Budaya	45
3.3.5. Laboratorium Pengembangan dan Pengolahan Seni Budaya	45
3.3.6. Dokumentasi, Penerbitan dan Info Seni Budaya	46
3.3.7. Pelaku dan Pola Kegiatan	46
3.3.8. Alur Kegiatan Pengguna Bangunan	47

3.3.9. Hubungan Antar Ruang	48
3.4. ANALISA TERHADAP RUANG	48
3.4.1 Analisa Kebutuhan Ruang	48
3.4.2. Nuansa Kolonial Sebagai Konsep Dasar Perancangan Bangunan	49
3.4.3. Analisa Gubahan Massa	50
3.4.4. Analisa Bentuk	51
<u>BAB IV KONSEP</u>	52
I. KONSEP PERANCANGAN	52
4.1. LOKASI DAN SITE	52
4.1.1. Luasan Site	52
4.1.2. Batasan Site	52
4.2. KONSEP RUANG	53
4.3. KONSEP ZONING	53
4.4. KONSEP FASAD	53
4.4.1. Tipologi Kawasan Malioboro	55
II. KONSEP PERANCANGAN	59
4.4. ALTERNATIF KONSEP PERANCANGAN	59
4.5.1. Struktur dan Bahan Bangunan	59
4.5.2. Sistem Pencahayaan	59
4.5.3. Sistem Penghawaan	59
4.5.4. Sistem Utilitas	59
4.5.5. Jaringan Listrik	60

PENUTUP

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. JUDUL

Pusat Kebudayaan di Jogjakarta

Nuansa Kolonial Kawasan Budaya sebagai Konsep Dasar Perancangan Bangunan.

1.2. BATASAN PENGERTIAN JUDUL

Pusat : Pokok pangkal atau yang jadi pempunan.¹
Kebudayaan : Hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal-budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian dan adat istiadat.²

Pengertian Pusat Kebudayaan menurut pengertian penulis, adalah:
Tempat untuk mewadahi kegiatan seni-budaya dan mengembangkan apresiasi seni budaya masyarakat.

1.3. LATAR BELAKANG PERMASALAHAN

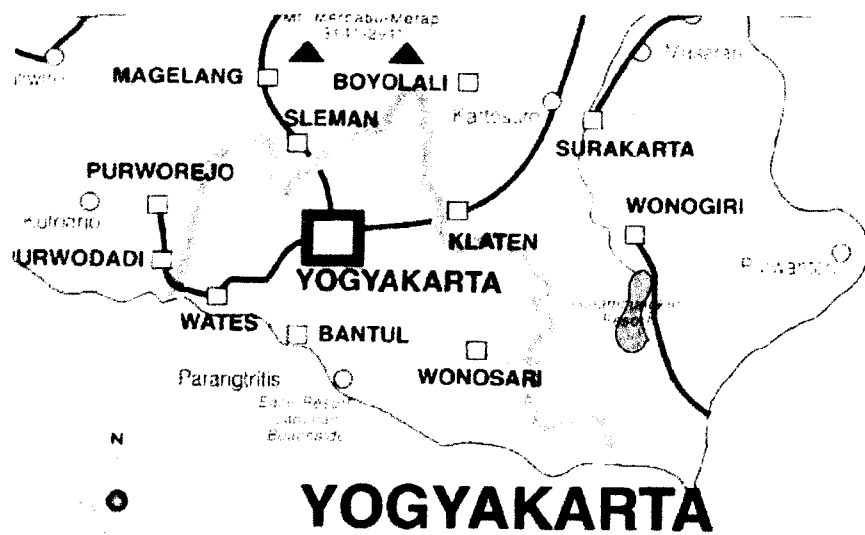
1.3.1. Potensi Seni dan Budaya Jogjakarta³

Daerah Istimewa Jogjakarta merupakan salah satu kota bersejarah terpenting di Indonesia yang memiliki sektor andalan seni-budaya, pendidikan dan pariwisata.

¹.....Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 1999.

².....Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 1999.

³ Direktori Dinas Pariwisata & Kebudayaan DIY, 2002.



Gb. 1.1. : Peta D I Y
(Sumber :www.google.com)

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Jogjakarta merangkum potensi budaya dan pariwisata lokal sebagai berikut :

1.3.1.1. Kesenian

No	Wilayah	Jenis kesenian Terbanyak	Jumlah Keseluruhan
1	Kotamadya Jogjakarta	Karawitan (150) Kethoprak (61) Keroncong (46)	446
2.	Kabupaten Sleman	Karawitan (108) Jathilan (105) Slawatan (81)	502
3.	Kabupaten Bantul	Karawitan (121) Slawatan (104) Kethoprak (79) Jathilan (47)	555
4.	Kabupaten Kulonprogo	Slawatan (189) Kethoprak (159)	848

		Jathilan (138) Karawitan (108) Campursari (28)	
5	Kabupaten Gunungkidul	Karawitan (226) Kethoprak (72) Reog (61) Slawatan (30) Terbangan (14) Campursari (13)	505

(Sumber : Direktori Dinas Pariwisata & Kebudayaan DIY, 2002)

1.3.1.2. Kerajinan

No	Wilayah	Kerajinan	Jumlah sentra
1	Kota Jogjakarta	Kayu, batik, logam, dsb.	7
2	Bantul	Kulit	20
3	Gunungkidul	Batu & kayu	3

(Sumber : Direktori Dinas Pariwisata & Kebudayaan DIY, 2002)

1.3.1.3. Museum

No	Wilayah	Sifat Museum		Jumlah
		Umum	Khusus	
1	Kota Jogjakarta	15	3	18
2	Sleman	9	-	9
3	Bantul	2	-	2
4	Gunungkidul	-	1	1
	Jumlah	26	4	30

(Sumber : Direktori Dinas Pariwisata & Kebudayaan DIY, 2002)

1.3.1.4. Desa Budaya dan Desa Wisata

No	Kabupaten/ Kota	Desa Budaya	Usulan Desa Wisata
1	Kota Jogjakarta	11	-
2	Kabupaten Sleman	11	16
3	Kabupaten Bantul	12	6
4	Kab. Kulonprogo	13	-
5	Kab. Gunungkidul	13	-
	Jumlah	60	22

(Sumber : Direktori Dinas Pariwisata & Kebudayaan DIY, 2002)

1.3.1.5. Prasarana Budaya

No	Wilayah	Jenis Terbanyak	Jumlah Fasilitas
1	Kotamadya	Rg. Pertunjukan (27), Rg. Pameran (18).	55
2	Kab. Sleman	Balai Desa (17), Rg. Pertunjukan (18)	49
3	Kab. Bantul	Rg. Pertunjukan (13), Gedung (7)	26
4	Kab. Kulonprogo	Balai Desa (24)	26
5	Kab. Gunungkidul	Gedung (4), Balai Desa (3)	10

(Sumber : Direktori Dinas Pariwisata & Kebudayaan DIY, 2002)

1.3.1.6. Lembaga Budaya

No	Bentuk	Jumlah				
		Kotamadya	Sleman	Bantul	Kulonprogo	Gngkidul
1	Lembaga Pendidikan	2	-	-	-	-
2	Yayasan	12	10	6	-	-
3	Organisasi Informal	58	20	23	1	4

4	Lembaga	8	4	7	-	-
5	Instansi pemerintah	10	6	3	-	-
	Jumlah	90	40	39	1	4

(Sumber : Direktori Dinas Pariwisata & Kebudayaan DIY, 2002)

1.3.1.7. Kawasan Cagar Budaya

No	Wilayah Persebaran	Jumlah
1	Kota Jogjakarta	5
2	Sleman	3
3	Bantul	3
4	Kulonprogo	-
5	Gunungkidul	1
	Jumlah	12

(Sumber : Direktori Dinas Pariwisata & Kebudayaan DIY, 2002)

1.3.2. Sejarah Gedung Taman Budaya⁴

Taman Budaya merupakan Unit Pelaksana Tekhnis bidang kebudayaan yang bertanggung jawab langsung kepada Direktur Jenderal Kebudayaan, mempunyai tugas melaksanakan pengembangan kebudayaan daerah di propinsi.

Taman Budaya menempati dan mengelola Gedung Purna Budaya yang merupakan Kompleks Pusat Pengembangan Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta. Diresmikan oleh Wakil Presiden RI, Hamengku Boewono IX pada tanggal 11 Maret 1977 berfungsi sebagai tempat membina, memelihara, meneliti dan mengembangkan kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta. Nama Purna Budaya merupakan prakarsa Sri Sultan Hamengku Boewono IX dengan bagian-bagian ruang kesenian yang dinamakan Bangsal Panti Wurya, serta bagian-bagian ruang pameran dinamakan Bangsal Langembara.

⁴-----, *Profil TAMAN BUDAYA “The Window of Yogyakarta”*, 2005.

Pada tahun 1995 Rektor UGM melalui Mendikbud RI dengan nomor: UGM/422/PL/IV tanggal 23 Januari 1995 meminta Gedung Taman Budaya di kompleks Bulaksumur untuk kegiatan kemahasiswaan, maka berdasar kesepakatan bersama antara Sri Sultan Hamengku Buwono X, bappeda Propinsi DIY, DPRD Propinsi DIY, Walikota DIY dan Dirjen Kebudayaan pada tahun 1999/2000 telah dibangun gedung kesenian di kawasan cagar budaya Benteng Vredeburg yang ditetapkan berdasarkan implementasi Piagam Perjanjian antara Sri Sultan HB IX dengan Mendikbud RI tanggal 9 Agustus 1980.

Gedung Taman Budaya 'Purna Budaya' akhirnya diserahkan kembali oleh Pemda DIY kepada UGM dan semenjak itu aktivitas Taman Budaya berada di kompleks Gedung Kesenian Sositet.

1.3.3. Gedung Kesenian Sositet⁵

Gedung Kesenian Sositet tidak diketahui secara persis kapan didirikan maupun siapa arsitek yang merencanakan bangunan tersebut. Pada catatan yang tersimpan dari Laporan Rekaman Gedung Bekas Militair Societeit Yogyakarta oleh Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala DIY tahun 1991/1992 disebutkan bahwa sejak Sri Sultan Hamengku Boewono I pada saat penjajahan Belanda gedung tersebut sudah ada dengan nama gedung Societeit der Vereneeging berada di sebelah timur bangunan benteng Rustenburg yang sekarang dikenal dengan nama Benteng Vredeburg.



(Sumber : Survey Lapangan))

⁵-----, *Profil TAMAN BUDAYA "The Window of Yogyakarta"*, 2005.

Kegiatan yang berlangsung disana adalah sebagai tempat berkumpul, bersenang-senang dan rekreasi bagi keluarga militer yang bertempat tinggal di lingkungan loji, baik itu yang berada di Loji Kecil maupun Loji Besar. Pada setiap hari Sabtu dan Minggu atau pada hari-hari penting lainnya misalnya pada hari kelahiran Ratu Wilhelmina, di gedung itu digelar pertunjukan seperti sulap, tonel Sam Pek Eng Thay, Hamlet konser musik, pesta dansa, juga untuk berlatih bermain anggar.

Kedatangan Jepang pada tahun 1942 mengambil alih kekuasaan Belanda. Semua instansi, lembaga pemerintahan Belanda, tempat-tempat penting diambil alih Jepang, termasuk gedung Societeit . Setelah Jepang kalah perang dengan sekutu dan Indonesia memproklamkan kemerdekaan pada tahun 1945, gedung Militair Societeit menjadi markas besar polisi Tentara (MBPT) berfungsi sebagai markas tempat berkumpulnya para militer.

Secara fisik bangunan utama gedung ini berukuran 42,15 m x 11,25 m merupakan hall yang sampai sekarang tidak mengalami perubahan mendasar telah didokumentasi oleh Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala DIY dan dipugar oleh Bagian Proyek PLPK Kawasan Malioboro dan Kraton Yogyakarta.

Setelah direnovasi, pada tahun 1996 gedung Societeit diserahkan pengelolaannya oleh Dirjen Kebudayaan kepada Taman Budaya Yogyakarta sebagai UPT Ditjenbud Depdikbud untuk tugas-tugas pengembangan dan pengelolaan seni budaya di propinsi. Agar lebih mudah diingat dan diucapkan serta menyesuaikan fungsi barunya, maka sebutan gedung Militair Societeit diganti menjadi “ Gedung Kesenian Sositet”.

1.3.4. Fenomena yang Terjadi di Masyarakat

Permasalahan yang terjadi adalah selama ini memang sudah ada sejumlah fasilitas fisik yang mewadahi kegiatan-kegiatan budaya, mulai dari yang tradisional (misalnya: Keraton, Puro Pakualaman dan sejumlah nDalem Pangeran), monumen bersejarah (Monumen Jogja Kembali, benteng Vredenburg, dan berbagai museum) galeri-galeri seni rupa (misalnya: Museum Affandi, galeri Amri Yahya, galeri Sapto Hudoyo, museum Nyoman

Gunarsa, Rumah Seni Cemeti), hingga ke fasilitas-fasilitas pementasan (misalnya: panggung Prambanan, Taman Hiburan Rakyat (THR)), dsb. Namun dari sekian banyak fasilitas yang ada, belum ada yang dapat mewadahi kegiatan-kegiatan budaya disaat perkembangannya menjadi sedemikian pesat baik ragam maupun besarnya.

Maka disinilah peran Taman Budaya Yogyakarta yang memberikan ruang kreatif bagi seniman dan budayawan untuk mempresentasikan karya-karya kreatif dan pemikirannya.

1.3.5. Gagasan Konservasi dan Konsep Pelestarian

Letak geografis kawasan Taman Budaya yang baru berada di kawasan cagar budaya Benteng Vredeburg. Dahulu, di sebelah selatannya merupakan lapangan sepakbola yang juga digunakan untuk latihan militer (kemudian dibangun Shopping Centre dan sekarang dipugar menjadi Taman Pintar), di sebelah utara memanjang hingga ke barat gedung adalah kuburan bagi yang berpangkat Tamtama dan Bintara kebawah⁶.

1.4. RUMUSAN MASALAH

Bagaimana merancang Pusat Kebudayaan yang menyatu dengan Kawasan Malioboro.

1.5. TUJUAN DAN SASARAN

1.5.1. Tujuan

Mewujudkan ruang seni rupa alternative yang mengakomodasi kebutuhan masyarakat yang apresiatif terhadap seni dan budaya dengan memanfaatkan bangunan lama sebagai asset dan situs.

1.5.2. Sasaran

Menyusun konsep perencanaan Pusat Kebudayaan di Jogjakarta yang memanfaatkan bangunan Sositet di lokasi kawasan cagar budaya yang dapat

⁶ Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala DIY, *Laporan Rekaman, Gedung Bekas Societeit Yogyakarta*, Jogjakarta, 1991/1992

mendukung penataan dan pemanfaatan bangunan-bangunan di lingkungan sekitarnya

1.6. KAJIAN KARYA

1.6.1. Selasar Seni Sunaryo⁷.

Lokasi : Jl Bukit Pakar Timur 100, Bandung.

Arsitek : Ir. Baskoro Tedjo.



(Sumber : www.selasarsunaryo.com)

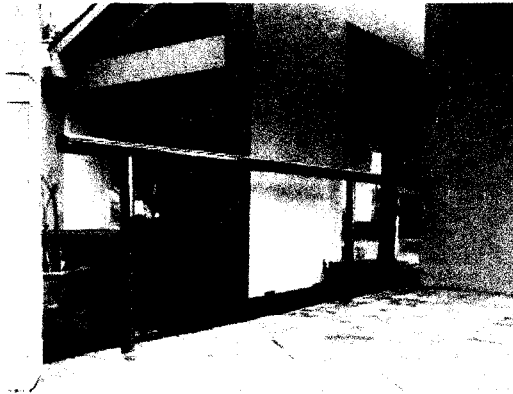
Selasar Sunaryo Art Space (SSAS) / Selasar Seni Sunaryo berkontribusi dan mendukung perkembangan seni dan budaya di Indonesia. Kegiatan reguler yang terselenggara difokuskan pada aktivitas yang bersifat mendidik untuk masyarakat umum. Kegiatan yang difasilitasi oleh SSAS ini tidak terbatas pada seni modern dan kontemporer, namun juga meakomodasi kegiatan lain seperti ; Desain, Kerajinan/Craft, Film/Video, Fotografi dan Arsitektur.

Selain mengadakan pameran secara berkala dari koleksi-koleksi tetapnya, SSAS menangani spesial program yang terdiri dari pameran tunggal/ kelompok, workshop, menampung para seniman, kegiatan diskusi, program anak-anak, konser musik, pertunjukan teater, dan kegiatan-kegiatan lain yang telah diseleksi oleh para kurator.

SSAS turut andil dalam kegiatan-kegiatan nasional maupun internasional juga bekerjasama dengan para seniman, para kurator, kritikus, penggiat seni, pemerhati seni dan semua yang memiliki perhatian terhadap pendidikan umum melalui seni dan aktivitas kebudayaan. Ruang pameran indoor dan

⁷ *Booklet Sunaryo Art Space*

outdoor yang utama pada lahan yang bertingkat secara berkesinambungan menyajikan karya masterpiece Sunaryo.



(Sumber : www.selasarsunaryo.com)

Pada tingkat yang paling dasar, dua ruang yang terpisah '*Ruang Sayap*' dan '*Ruang Tengah*' berfungsi sebagai ruang pameran koleksi tetap, temporary, dan spesial. Ruang yang lain, '*Ruang Rupa Rungu*' adalah ruang yang khusus dirancang untuk presentasi-audio-visual, video, dan pemutaran film juga menampung kegiatan diskusi dan sebagai tempat pembelajaran.

'*Amphiteater*', adalah panggung terbuka yang dirancang secara istimewa dengan akustik alamiah yang unik, digunakan untuk pertunjukan teater, konser musik, pembacaan puisi, dan program pertunjukan seni lainnya.

'*Joglo Selasar*' , yang terinspirasi dari rumah adat Jawa, adalah ruang serbaguna yang digunakan untuk event-event khusus seperti diskusi dan workshop. Ruangan ini terletak terpisah dengan bangunan utama, dikelilingi taman bambu pada lahan paling dasar

1.6.2. Mercure Hotel⁸



(Sumber : www.google.com)

Sebentuk warisan budaya berujud bangunan tua dengan nilai arsitektur tinggi adalah pesona tersendiri dalam khasanah perhotelan di Yogyakarta. Bangunan tua yang dibangun pada tahun 1918 itu bukan hanya membedakan Hotel Phoenix dengan sejumlah hotel lainnya di Yogyakarta. Lebih dari itu, ia telah mengantarkan hotel berbintang tiga ini meraih penghargaan "Heritage Award" dari Yayasan Warisan Budaya, September 1997. Mungkin, bangunan tua ini tak menarik bagi para tamu domestik yang biasanya mencitrakan sebuah hotel dalam kesan serba "wah". Tapi, di mata tamu-tamu asing, paduan gaya art nouveau, art deco dan indisch landhuis yang melekat dengan elegant di bangunan tua ini menjadi magnet yang membuat mereka selalu ingin kembali ke Hotel Phoenix. Apalagi untuk menghidupkan suasana, Hotel Phoenix juga mencoba menambahkan sejumlah barang-barang antik, semisal piano kuno dan foto-foto Yogyakarta tempo doeloe. Bahkan tata penyajiannya dicoba dipadukan dengan gemericik suara air kolam dan kicauan burung tropis sehingga tercipta nuansa dekat dengan alam. Tak hanya itu, Hotel Phoenix juga terbilang getol menggelar kegiatan seni, mulai dari pameran lukisan, patung, foto, hingga musik klasik dan pementasan drama.

⁸ www.arsitekturindis.com

1.6.3. Rumah Sagan⁹



(Sumber : Survey Lokasi Bienalle Jogja, 2005)

Secara garis besar, rumah ini masih memiliki bentuk dan tata ruang asli, sehingga kesan Indis masih sangat kuat. Rumah seluas sekitar 875 m² ini direnovasi dan dikembangkan menjadi sebuah guest house dengan konsep klasik Indis sebagai salah satu upaya konservasi bangunan lama. Bentuk dan tata ruang bangunan induk tetap dipertahankan, sedangkan untuk fungsi baru diwadahi dengan bangunan baru yang dibangun di area belakang dan samping bangunan induk. Kesan indis diperkuat dengan penggunaan tegel "Kunci", baik motif maupun polos untuk lantainya.

Tegel ini merupakan tegel handmade buatan pabrik tegel di Yogyakarta yang berdiri sejak awal abad XX M. Rumah ini tampak semakin asri dengan dibuatnya taman di bagian halaman depan dan belakang.

1.7. SPESIFIKASI PROYEK

1.7.1. Nama Proyek

Pusat Kebudayaan di Jogjakarta

1.7.2. Lokasi Proyek

Letak lokasi proyek berada di Jl Sriwedani No 1.

⁹-----, *Multimedia Catalog - Biennale Jogja, Disini dan Kini*. Jogjakarta, 2005.

1.7.3. Batasan Lokasi Site

Lokasi site dibatasi oleh:

- sebelah Utara : Jl. Pabringan (Pasar Beringharjo)
- sebelah Timur : Jl. Sriwedani
- sebelah Selatan : Taman Pintar
- sebelah Barat : Museum Benteng Vredeburg

1.8. LINGKUP PEMBAHASAN

Lingkup pembahasan dilakukan berdasar 2 bagian utama yaitu skala makro (usaha pelestarian dan revitalisasi di Jogjakarta) dan mikro (perancangan Taman Budaya sebagai Pusat Kebudayaan di Jogjakarta) sesuai dengan skala permasalahan yang telah disebutkan diatas.

1.9. METODE PEMBAHASAN

Metode pembahasan yang digunakan adalah dengan menguraikan permasalahan-permasalahan ke dalam pembahasan yang lebih spesifik. Tahapan-tahapannya adalah:

1.9.1 Studi Literatur

Meliputi :

- 1 Pengumpulan data arkeologi, yang meliputi delienasi area konservasi dan langkah-langkah yang perlu dilakukan.
2. Pengumpulan data arsitektural, tentang morfologi dan tipologi kawasan, lingkungan dan setting bangunan.
3. Pengumpulan informasi mengenai kegiatan seni, besaran kegiatan, sifat kegiatan beserta fasilitas seni yang telah ada untuk mendefinisikan fasilitas yang diperlukan.

1.9.2 Observasi dan Survey Lapangan

Metode ini bertujuan untuk memperoleh data serta masukan yang berkaitan dengan permasalahan dan perkembangan di lapangan pada kawasan yang bersangkutan baik secara umum (pusat kota Jogjakarta)

maupun secara khusus (lokasi proyek) berkait dengan alternative pengembangan serta kemungkinan lain yang dapat diterapkan.

1.9.3 Studi Banding

Pengambilan studi banding mengambil waktu bersamaan dengan observasi dan survey lapangan. Mengambil sample yang kurang lebih memiliki kesamaan pada fungsi.

1.9.4 Prinsip-prinsip Perancangan

Merupakan penyaringan metode dan langkah tipologi yang menyangkut preservasi dan konservasi dari yang didapatkan selama studi banding dan observasi di lapangan untuk kemudian diterapkan dalam perancangan.

1.9.5 Pengumpulan Data

Pada tahap ini seluruh hasil observasi dan studi banding berupa file, gambar, dan data dari lapangan dijadikan satu sebelum akhirnya dianalisa.

1.9.6 Metoda Analisis

Metode ini merupakan penguraian dan pengkajian data yang diperoleh dari lapangan, data sekunder instansi terkait dan studi banding, untuk digunakan sebagai acuan bagi perancangan.

1.10. SISTEMATIKA PENULISAN

BAB 1

PENDAHULUAN

Berisi tentang pengertian judul, latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran, studi karya, spesifikasi proyek, lingkup pembahasan, metode pembahasan serta sistematika penulisan.

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

Berisi tentang kajian atau tinjauan pustaka terhadap sejarah kawasan pada era Belanda, dasar peraturan pemerintah kota dalam usaha pelestarian bangunan, pembahasan mengenai konservasi dan revitalisasi, kemudian pendekatan design konservasi serta pembahasan mengenai Pusat Kebudayaan.

BAB 3

TINJAUAN SITE DAN LOKASI

Menganalisa batasan kegiatan maupun masalah yang diangkat pada permasalahan Pusat Kebudayaan di Jogjakarta termasuk analisa potensi arsitektural Gedung Kesenian Sositet, analisa pelaku dan kegiatan serta analisa terhadap ruang.

BAB 4

KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Berisi tentang konsep-konsep dasar perencanaan dan perancangan sebagai acuan penyelesaian permasalahan yang digunakan untuk mentransformasikan ke dalam ide-ide gagasan design Pusat Kebudayaan di Jogjakarta.

PENUTUP

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. PUSAT KOTA JOGJA MASA KOLONIAL¹⁰

Pusat kota Yogyakarta lama meliputi kompleks istana sultan (Kraton Yogyakarta) yang mulai dibangun pada tahun 1755 dan dikelilingi oleh tembok benteng. Pada waktu itu tata fisik kota Yogyakarta, terutama civic center-nya, sudah mencapai bentuk yang utuh. Di dalam lingkup tersebut tercakup komponen utama kota dan tata ruangnya yang beorientasi ke utara serta mengambil tempat di antara Sungai Code di timur dan Sungai Winongo di barat. Komponen utama kota adalah kraton dengan cepurinya, Alun-alun Ler dan Kidul, Masjid Agung, benteng dengan jagangnya, Pasar Beringharjo, Taman Sari, Tugu (Pal Putih), Panggung Krapyak, jaringan jalan, dan pemukiman penduduk yang tercermin dari berbagai toponim termasuk keberadaan dalem-dalem (rumah bangsawan Jawa).

Mantapnya VOC sebagai penguasa di Yogyakarta tampak dari keberhasilan mereka "menyisipkan" ke civic center bangunan-bangunan yang mencerminkan kekuasaan. Fasilitas utama yang mula-mula dibangun adalah Benteng Rustenburg pada tahun 1756-1778 yang kemudian berganti nama menjadi Vredeburg. Setelah itu muncul banyak fasilitas pendukung yang dibangun di pusat kota, antara lain Societeit der Vereniging Djogdjakarta (tahun 1822), kantor dan kediaman Residen yang dulu disebut dengan Loji Kebon (tahun 1824), kawasan Loji Kecil, perkantoran di antara Vredeburg dan Alun-alun Utara kraton, Stasiun Lempuyangan (tahun 1872), Stasiun Tugu (tahun 1887), hotel-hotel di sekitar Stasiun Tugu, dan berbagai sarana serta prasarana untuk kalangan sipil dan militer lainnya. Kecenderungan bagi pihak Belanda untuk tinggal dan beraktivitas di luar benteng itu meningkat setelah keamanan di luar benteng semakin terjamin dari perlawanan rakyat. Seiring dengan makin berkembangnya aktivitas dan jumlah warga Belanda di Yogyakarta, maka kebutuhan pemukiman bagi mereka juga berkembang.

¹⁰ -----, *Multimedia Catalog - Biennale Jogja, Disini dan Kini*. Jogjakarta, 2005

Oleh karena itu, kemudian muncul pemukiman Belanda di Bintaran, Nieuw Wijk (Kota Baru), Terban Taman (Cik Di Tiro), Jetis, dan sebagainya.

2.2. BANGUNAN LAMA PUSAT KOTA

2.2.1. Stasiun Kereta Api¹¹

Stasiun Kereta Api pertama di Jogjakarta dibangun oleh N.I.S Mij S.N. di kawasan Lempuyangan pada tanggal 2 Maret 1972. Selanjutnya dibangun Stasiun Tugu oleh Spoor S.S pada tanggal 2 Mei 1887.



(Sumber : www.google.com)

Pembuatan stasiun-stasiun tersebut dirasa perlu karena pada masa pemerintahan Sri Sultan HB VII prasarana kereta api meluas, baik untuk kepentingan pabrik gula maupun untuk kebutuhan umum.

2.2.2. Hotel Toegoe¹²

Hotel Toegoe yang berarsitektur campuran barat dan tradisional ini dibangun sekitar awal abad XX, sejak awal memang berfungsi sebagai hotel.



(Sumber : *Survey Lapangan*)

¹¹ *Mosaik Budaya Yogyakarta*, hal 170.

¹² *Mosaik Budaya Yogyakarta*, hal 171.

Pada awalnya hotel ini bernama *Naamlose Vennootschap Grand Hotel de Djogdja* kemudian diubah menjadi *Naamlose Vennootschap Narba*. Dalam buku *Mooi Djogdjakarta*, Hotel Toegoe diiklankan sebagai hotel terbaik untuk tempat beristirahat. Hotel Toegoe terdiri atas sebuah bangunan induk yang diapit oleh dua buah bangunan yang lebih kecil. Bangunan tersebut menghadap ke barat dan dikelilingi oleh pagar tembok..

Pada pertengahan 1920-1n hotel ini diresmikan oleh Sri Sultan HB VIII sebagai restoran. Saat ini salah satu bangunan kecil Hotel Toegoe dialih fungsikan menjadi kantor sebuah universitas swasta, dan bangunan kecil lainnya menjadi sebuah restoran cepat saji. Sedangkan bangunan induknya menjadi salah satu anak cabang swalayan Kedaung yang sampai saat ini masih menimbulkan konflik karena perlakuan pihak pemakai gedung saat ini yang tidak mengindahkan prinsip-prinsip konservasi dan perlindungan cagar budaya kawasan setempat.

2.2.3. Pecinan¹³

Mengupas permasalahan ekonomi disini, tak terlepas dari etnis Cina pada masa colonial.

Pada umumnya orang-orang Cina di Jogja memiliki kepentingan untuk berdagang, oleh karena itu lingkungan tempat tinggalnya selalu memiliki koherensi dengan pusat perdagangan, yaitu pasar.



(Sumber : Survey Lapangan)

¹³ *Mosaik Budaya Yogyakarta*, hal 161-163.

Hal tersebut juga menguntungkan pihak kesultanan, karena dengan bermukimnya mereka di sekitar pasar, secara tidak langsung membantu pemasukan keuangan Kasultanan terutama dalam hal penarikan pajak, sebab mereka juga bergerak dalam penarikan berbagai macam pajak.

Sejak masa awal kesultanan Jogjakarta, etnis Cina mula-mula bermukim di kawasan Ketandan yang dibangun pada abad 19 akhir dan abad 20 awal. Rumah-rumah tersebut dibangun menghadap jalan dengan model ruko atau *shophouses* dengan corak arsitektur campuran yaitu Cina, Indische dan arsitektur tradisional Jawa. Corak arsitektur cina dapat dilihat dari model bubungan Ngang San (atap jurai dan berdinding massif di kedua sisi sampingnya) dipadu dengan model atap pelana (Jawa), ragam hias (stilisasi bunga, binatang dan huruf-huruf Cina). Pengaruh Indische terlihat dari keberadaan pilar-pilar Eropa, dinding tebal, dan langit-langit tinggi. Tipologi rumah di Ketandan antara lain : rumah satu lantai, rumah dua lantai tanpa teras, serta rumah dua lantai dengan teras dan berpagar. Karena difokuskan untuk berdagang, ruang depan untuk kepentingan perdagangan, ruang tengah sebagai kamar tidur, ruang belakang untuk dapur dan kamar mandi, lantai atas untuk kamar, gudang untuk barang, sehingga di langit-langitnya seringkali ditemui alat katrol penarik barang.

Kawasan Ketandan dikelilingi oleh *paths* sebagai ruang sirkulasi fisik di dalam dan luar kawasan. Kondisi kawasan dan corak bangunan yang ada dapat menjadi potensi untuk menunjukkan kebinekaan kondisi sosio-kultural masyarakat kota Jogjakarta.

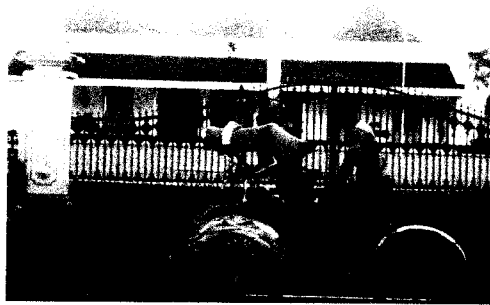
Pecinan terus meluas di kanan-kiri dan utara poros Alun-alun-Tugu (Pajeksan, Beskalan, Dagen, Gandekan dan Ngabean). Tumbuh dan berkembangnya pemukiman tersebut tidak terlepas dari perlepasan fungsi jalan dari kultur magis ke fungsi ekonomis. Kondisi itu dapat disimak dari keberadaan pemukiman di ilayah utara Tugu, misalnya Kranggan dan sekitarnya yang erat kaitannya dengan potensi ekonomis eksternal dengan Semarang-Magelang.

Jika dibandingkan dengan Ketandan, warna arsitektur Cina tidak lagi dominan dan semakin mengarah ke arsitektur modern abad 20.

Kondisi saat ini, rumah-rumah cina di Ketandan ada beberapa yang mengalami restorasi, perkembangan dan perubahan. Restorasi bangunan pada prinsipnya akan bernilai dan tetap terjaga kesinambungannya apabila dilakukan dengan pertimbangan upaya aktualisasi potensi bangunan tanpa harus mengasingkan diri dari lingkungannya. Dengan demikian, perubahannya masih kontekstual dengan lingkungannya.

2.2.4. Gedung Agung¹⁴

Gedung Agung yang dahulu disebut Loji Kebon didirikan pada tahun 1824 dan digunakan sebagai Gedung Karesidenan.



(Sumber : Survey Lapangan)

Letaknya berhadapan dengan Benteng Vredeburg. Sebagai kediaman residen, arsitektur dan tata ruang interior serta eksteriornya menunjukkan kemegahan khas gaya Eropa. Tanggal 10 Juni 1867 gedung tersebut rusak akibat gempa bumi, dan dipugar kembali pada tahun 1869. Pada masa pendudukan Jepang gedung tersebut difungsikan untuk kediaman Koochi Zimmukyoku Tyookan. Saat ibukota RI pindah ke Jogjakarta tanggal 6 Januari 1946, gedung tersebut digunakan sebagai istana presiden hingga tahun 1949.

¹⁴ *Mosaik Budaya Yogyakarta*, hal 152.

2.2.5. Museum Benteng Vredeburg¹⁵

Bangunan benteng ini merupakan fasilitas utama yang mula-mula dibangun oleh Belanda di Yogyakarta, ibukota Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat, untuk menunjukkan keberadaannya sekaligus mengawasi dan menguasai gerak pemerintahan lokal di dalam kraton.



(Sumber : www.google.com)

Pada awal pembangunannya, benteng yang dalam benteng dibangun dari kayu dan bambu dengan atap ilalang. Pada tahun 1765, Gubernur Pantai Utara Jawa W.H. van Ossenbergh di Semarang memohon kepada Sultan agar orang-orang Belanda di Yogyakarta dibuatkan benteng dari batu yang kuat, dengan dalih agar lebih dapat menjamin keamanan pemerintahan Sultan dan sewaktu-waktu dapat memberi bantuan pertahanan yang sempurna. Tahun itu juga usulan itu disetujui oleh Sultan HB I dan beliau bersedia menyediakan material batu, bata, serta tenaga kerja pula. Benteng ini dibangun menurut rencana yang sudah dibuat oleh Ir. Frans Haak dengan arsitektur bangunan didominasi gaya Jawa-Eropa. Pembangunan benteng selesai pada tahun 1787 dan kemudian diberi nama Benteng Rustenburg atau Benteng Peristirahatan.

Benteng Rustenburg berbentuk persegi dan empat sudutnya memiliki bastion. Oleh Sultan, keempat sudut itu diberi nama, yaitu Jayawisesa (sudut

¹⁵ -----, *Multimedia Catalog - Biennale Jogja, Disini dan Kini*. Jogjakarta, 2005.

barat laut), Jayapurusa (sudut timur laut), Jayaprakosaningprang (sudut barat daya), dan Jayaprayita (sudut tenggara). Pintu gerbang benteng menghadap ke barat dilengkapi dengan jembatan angkat. Benteng ini dikelilingi oleh parit.

Awalnya benteng ini ditempati oleh 500 orang. Secara de facto, kekuasaan Benteng Rustenburg berada di bawah pemerintahan Belanda, tetapi secara yuridis formal status tanah seluas 22.480 m² dengan luas bangunan 8.483 m² ini tetap milik Sultan HB I. Bangunan ini pernah dipakai sebagai titik awal (proloog) pecahnya Perang Diponegoro. Diceritakan oleh J. Hageman bahwa benteng ini direncanakan sebagai tempat untuk menangkap Pangeran Diponegoro. Usaha yang dipimpin oleh Residen A.H. Smisvert itu gagal dan Pangeran Diponegoro berhasil kembali ke Tegalrejo. Pada tahun 1867 benteng ini direnovasi setelah mengalami kerusakan akibat gempa bumi besar yang melanda Yogyakarta. Setelah selesai, namanya diubah menjadi Benteng Vredeburg atau Benteng Perdamaian, dengan bentuk yang tetap sama seperti semula.

Pada masa pendudukan Jepang di Indonesia, Benteng Vredeburg dipakai oleh Jepang sebagai markas dan tempat tahanan perang. Selanjutnya, pada masa Agresi Militer Belanda II tahun 1949 benteng ini dikuasai oleh Belanda. Setelah terletak di sebelah utara Alun-alun Utara Kraton Yogyakarta ini disebut Benteng Kumpeni atau Loji. Bangunannya sendiri dibangun oleh Sri Sultan Hamengku Buwono (HB) I tidak lama setelah menempati kraton pada tahun 1756.

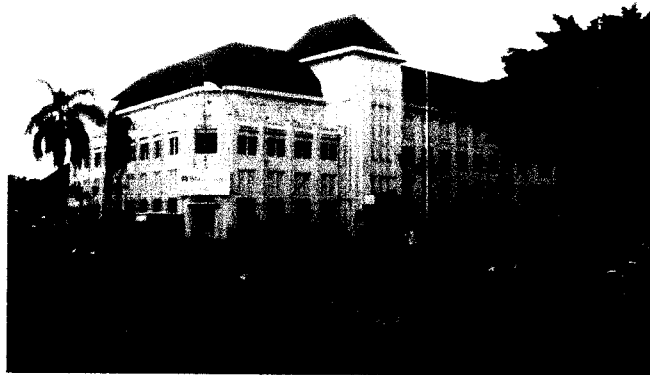
Pada tahun 1761, benteng yang digunakan untuk pasukan Kumpeni ini masih berupa tembok tanah yang diperkuat dengan tiang-tiang kayu dari pohon kelapa dan pohon aren (palisade). Pada saat itu, bangunan-bangunan yang ada di masa itu, benteng ini diambil alih oleh pemerintah Republik Indonesia untuk dipakai sebagai markas dan pemukiman militer. Pada tahun 1977 pengurusan dan pengelolaan benteng diserahkan dari pihak Hankam kepada Pemda D.I. Yogyakarta, sehingga fungsi Benteng Vredeburg mengalami perubahan, yaitu dari manajemen militer menjadi manajemen sipil.

Pada tanggal 9 Agustus 1980, Sultan HB IX sebagai Pihak I dan Mendikbud RI Dr. Daoed Joesoef sebagai Pihak II menandatangani piagam perjanjian tentang pemanfaatan bekas Benteng Vredeburg sebagai benda cagar budaya (BCB) dengan Ketetapan Mendikbud No. 0224/U/1981.

Keputusan ini kemudian diperbarui oleh Mendikbud Prof. Dr. Noegroho Notosoesto pada tanggal 5 November 1984 bahwa bekas Benteng Vredeburg difungsikan sebagai Museum Perjuangan Nasional.

2.2.6. Kantor Asuransi dan Bank¹⁶

Kantor asuransi yang didirikan pada jaman Belanda bernama *Nil Maatschappij (Nil Mij)*.

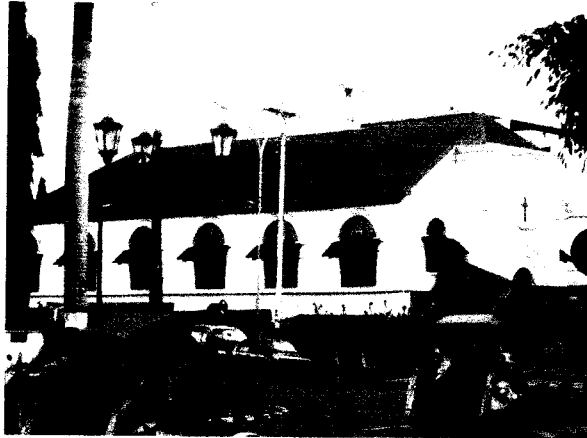


(Sumber : Survey Lapangan)

Bangunan kantor ini terletak di sebelah selatan Gedung Agung, sekarang berfungsi sebagai kantor BNI '46. Pada masa pendudukan Jepang, bangunan ini digunakan sebagai kantor radio Jepang dengan nama *Hoso Kyoku*. Sebagai sarana perbankan dibangun Javasche Bank, sekarang sebagai kantor Bank Indonesia. Bankunan bank tersebut semula didirikan sebagai tempat tinggal perwira Belanda.

¹⁶ *Mosaik Budaya Yogyakarta*, hal 170.

2.2.7. GPIB Margo Mulyo¹⁷



(Sumber : Survey Lapangan)

Seiring dengan perkembangan komunitas Belanda di Jogjakarta kemudian dibangun pula fasilitas-fasilitas religius Kristiani. Salah satunya yang terletak di kawasan Malioboro saat ini adalah GPIB Margo Mulyo, yang diresmikan tahun 1857, merupakan salah satu gereja tertua *Protestantsche Kerk*.

2.3. DASAR HUKUM PEMERINTAH KOTA DALAM USAHA PELESTARIAN BANGUNAN

2.3.1. Tinjauan RUTRK 1994-2004

Dalam tinjauan studi RUTRK (Rencana Umum Tata Ruang Kota) Jogjakarta 1994-2004 dan Perda no : 6/1994 tentang kawasan budaya, ketentuan sbb :

1. Pasal 97 butir (1f) : Benteng Vredeburg, Gedung Agung, Masjid Syuhada dan bangunan lain merupakan bangunan yang memiliki kaitan dengan sejarah perjuangan sebagai bangunan tetenger kota yang menyiratkan citra peninggalan sejarah perjuangan.
2. Pasal 97 butir (2a) : Inti pengembangan kota, diantaranya kawasan Benteng Vredeburg, Museum Dewantara, Museum Biologi, Sono Budoyo dan kebun Plasma Nutfah pisang sebagai tetenger kota yang menyiratkan citra kegiatan budaya dan pendidikan aktif dan pasif.

¹⁷ Mosaik Budaya Yogyakarta

3. Pasal 98 butir (2) : Kawasan Malioboro dengan batas Jalan Kyai Mojo, Jalan P. Diponegoro, Jl. Jendral Sudirman, Sungai Code, Jalan Panembahan Senopati, Jalan K.H.A Dahlan, Sungai Winongo; sebagai kawasan, pembantu dan jalur bercitra budaya, pariwisata dan atau perjuangan.
4. Pasal 99 butir (1a) : Kraton, Puro Pakualaman, dan tetenger lainnya yang berkaitan dengan sejarah budaya daerah, tidak boleh diubah bentuk fisiknya, dengan memberi jarak minimal setinggi komponen yang dilestarikan dan berujud daerah bebas pandang yang mengelilingi tetenger.
5. Pasal 99 butir (1b) : Museum Sono Budoyo, Tegal Rejo dan Perjuangan, Benteng Vredeborg dan Gedung Agung; tidak boleh diubah bentuk fisiknya dengan memberi jarak minimal setinggi komponen yang dilestarikan dan berujud daerah bebas pandang yang mengelilinginya.

2.4. KONSERVASI dan REVITALISASI

2.4.1. Definisi Konservasi¹⁸

Kata konservasi sendiri sekarang sudah memiliki perkembangan dari segi arti. Konservasi yang semula memiliki pengertian melestarikan sesuatu yang statis, kini telah bergeser menjadi melestarikan sesuatu yang dinamis dan meliputi banyak aspek mulai dari abiotik, biotik, social budaya hingga tangible dan intangible. Perlu ditegaskan bahwa pelestarian (konservasi) pusaka bukanlah romantisme masa lalu, bukan pula hanya mengawetkan (preservasi).

Dalam Piagam Pelestarian Pusaka Indonesia tahun 2003, tertulis bahwa pelestarian adalah upaya mengelola pusaka melalui kegiatan penelitian, perencanaan, perlindungan, dan atau pengembangan secara selektif untuk menjaga kesinambungan, keserasian dan daya dukungnya dalam menjawab dinamika jaman untuk membangun kehidupan bangsa yang lebih berkualitas.

¹⁸ Rahadea Bhaswara, *Pusat Kebudayaan di Surabaya- Tugas Akhir*, Yogyakarta, 2004.

2.4.2. Tujuan Pelestarian Pusaka (Heritage)¹⁹

Pelestarian tidak saja sekedar penghormatan pada masa lalu, namun dalam era perubahan cepat ini berperan signifikan bagi pembentukan jati diri, khususnya budaya membangun. Karya seni bangunan dengan kandungan budayanya semestinya dipandang sebagai rujukan untuk membuka serta memperluas sumber pembangunan peradaban sekarang dan mendatang.

Dengan konsep kekinian yang perlu dilestarikan bukan sekedar bangunan belaka, namun hubungan antar bangunan dan kehidupan komunitas manusia.

Merujuk pada konsep keterkaitan, pelestarian lebih dari sekedar pekerjaan teknis seni bangunan, tetapi menjadi upaya manusia membuat penafsiran secara kontinyu terhadap karya-karya yang telah dibuatnya.

Tegasnya, hakikat gerakan pelestarian budaya bangsa bertujuan pada apresiasi dan pembukaan wawasan intelektual (A. Wiryomartono, 1995).

2.4.3. Prinsip Pelestarian²⁰

Organisasi Kota-kota Pusaka Dunia (Organization of World Heritage Cities) yang berkedudukan di Quebec mengeluarkan sebuah pedoman mengenai pengelolaan kota-kota tersebut yang didalamnya terdapat 8 prinsip utama pelestarian perkotaan, yaitu :

- Perlu identifikasi kualitas tertentu yang menyebabkan suatu situs bersejarah di suatu perkotaan penting.
- Perlu proses yang sistematis yang digunakan untuk inventarisasi, penelitian, dan penilaian suatu asset pelestarian.
- Perlu dalam perencanaan pelestarian, tujuan pelestarian yang terpadu dengan tujuan-tujuan pembangunan social dan ekonomi yang telah ditetapkan.
- Perlu melibatkan masyarakat dalam perencanaan pelestarian.
- Perlu meyakinkan bahwa penilaian keuangan atas suatu pembangunan baru tidak merusak situs perkotaan bersejarah.

¹⁹ Widjaja Martokusumo, *Gagasan Konservasi & Seni Bangunan*, Kompas 9 Oktober 2005.

²⁰ Rahadea Bhaswara, *Pusat Kebudayaan di Surabaya- Tugas Akhir*, Yogyakarta, 2004.

- Perlu mendorong pemerintah pusat dan daerah menggunakan kewenangannya dalam menata dan menggunakan peraturan dan pendanaan yang tepat.
- Perlu memahami bahwa setiap persoalan pelestarian adalah unik.

Enam tolok ukur kelayakan suatu bangunan kuno untuk dikonservasi menurut Synder dan Catanese (1979):

- Kelangkaan, karya langka yang tak dimiliki daerah lain.
- Kesejarahan, lokasi peristiwa bersejarah yang sangat penting.
- Estetika, memiliki keindahan bentuk, struktur atau ornamen.
- Superlavitas, tertua, tertinggi, terpanjang.
- Kejamakan, karya yang tipikal, mewakili suatu jenis atau ragam bangunan tertentu.
- Kualitas pengaruh, keberadannya akan meningkatkan citra lingkungan sekitarnya.

James Semple Kerr (1983) menambahkan :

- Nilai social, untuk bangunan yang bermakna bagi masyarakat banyak.
- Nilai komersial, sehubungan peluangnya untuk dimanfaatkan bagi kegiatan ekonomis.
- Nilai ilmiah, berkait dengan perannya untuk pendidikan dan pengembangan ilmu.

Berdasar pada beberapa sumber acuan yang telah ada, secara umum prinsip yang harus diperhatikan adalah :

- Harmoni antara bangunan baru dan bangunan lama dalam hal tampilan bangunan sekitar, skala, tinggi, warna, bahan dan massa bangunan, garis sempadan, artikulasi fasad dan *signage*.
- Pendekatan modern dalam design diperbolehkan sebagai pengkayaan pada kawasan pelestarian.

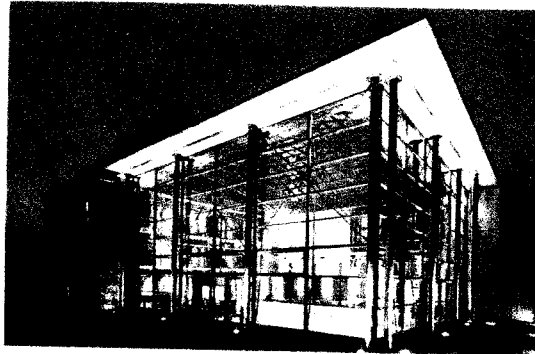
2.4.4. Pendekatan Design²¹

Dalam pendekatan design ada tiga kemungkinan (sikap bangunan) yang dapat dilakukan untuk memperkuat karakter lingkungan- arsitektur dan spasial (Tiesdell et al., 1996), yaitu :

a. *Contextual Uniformity*

Merupakan cara mendesign bangunan baru dengan membuat imitasi atribut dan langgam pada lingkungan sekitar. Cara ini sering secara dilematis terjebak pada pendekatan yang dangkal dan kurang menantang (unchallenging “pastiche”) karena hanya sekedar meniru kembali norma dan bentukan yang ada. Dengan demikian, penampilan fisik bangunan seolah-olah dibekukan oleh konteks waktu.

b. *Contextual Juxtaposition*



*Penerapan desain contextual juxtaposition pada Schloss Horst-Genlenkirchen Jerman.
(Sumber : Kompas)*

Pendekatan ini berpandangan diperlukan sebuah konteks untuk merespon intervensi design dalam mewujudkan lingkungan yang berkarakter, seperti ditegaskan oleh arsitek Richard Rogers (1988) :”..a harmonious order can result from the juxtaposition of buildings of different epochs, each one being the expression of its own time”

Meskipun demikian, tanpa pertimbangan matang pendekatan bersifat radikal/kontras ini dapat mengganggu atau justru merusak lingkungan. Pendekatan design ini pada dasarnya erat dengan Zeitgeist kaum Modernis,

²¹ Widjaja Martokusumo, *Gagasan Konservasi & Seni Bangunan*, Kompas 9 Oktober 2005.

yang mencoba berdialog (“konfrontasi” antara bangunan baru dan bangunan lama/lingkungan yang ada (U Terliden/ K Dorhofer, 1998)

c. *Contextual Continuity*

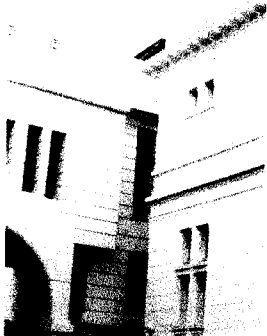

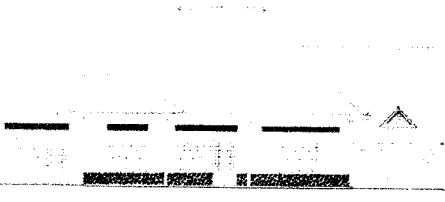


Contoh bangunan baru yang diapit dua bangunan lama di kawasan bisnis Frankfur am Main, Jerman (Sumber : Kompas)

Merupakan jalur tengah antar dua kutub pendekatan sebelumnya. Diawali dengan kritik pendukung aliran Postmodernisme terhadap pendekatan design radikal kaum modernis terhadap masa lalu/tradisi, cara ketiga ini justru merupakan opsi untuk menciptakan kontinuitas dalam kerangka serial waktu. Pandangan ini merupakan toleransi besar dan respek terhadap perbedaan dan nuansa lokal yang spesifik. Dalam bahasa arsitektural, hal inipun menjadi legitimasi dalam proses design yang menjadikan dialekta antara kekinian dan tradisi.

2.4.5. Studi Komparasi Pemanfaatan Bangunan Lama di Jogjakarta

Dalam studi komparasi ini akan dibahas beberapa contoh penerapan upaya pelestarian bangunan dengan memanfaatkan bangunan lama di Jogjakarta. Baik yang berhasil, kuang berhasil maupun yang gagal dalam mempertahankan karakter bangunan dan kawasan sekitar. Studi komparasi ini akan membahas massa, skala, dan tinggi bangunan, artikulasi fasad, citra dan penampilan, yang melliputi tata ruang luar, bentuk bangunan, struktur dan konstruksi, interior dan ornament yang menjadi acuan dalam proses perancangan.

Gambar	Fungsi Bangunan	Konsep	Manfaat
	Bank Indonesia	Selaras dengan bangunan eksisting, yaitu bekas gedung De Javasche Bank.	Kesuksesan meramu dua bangunan dengan satu fungsi baru.
	Kedaung Table Top & Popeye	Perubahan fisik disengaja untuk menampilkan kekontrasan bangunan bekas Hotel Toegoe ini dengan fungsi barunya sebagai swalayan dan restoran cepat saji	Secara fungsional, bangunan ini telah berhasil menciptakan nafas baru terhadap bangunan lama. Namun akan sampai dimana, masih terus dipertanyakan.
	Rumah Sagan	Guesthouse yang terus menjaga konsep klasik indischnya hingga sekarang.	Bangunan lama bukan sebagai penghalang, melainkan sebuah potensi.

(Sumber : Analisa)

a. **Bank Indonesia Jogjakarta**



(Sumber : Survey Lapangan)

Bangunan yang berada tepat di sebelah timur bangunan peninggalan Belanda yang dulunya bernama de Javasche Bank ini, bisa dikatakan merupakan satu contoh infill design yang cukup berhasil. Secara garis besar bangunan Bank Indonesia baru ini memiliki nuansa sama dengan bangunan di sekitarnya dengan bentuk adaptasi baru yang lebih simple dengan tidak mengindahkan detail seperti bangunan eksisting, juga penggunaan material baru seperti logam dan kaca.

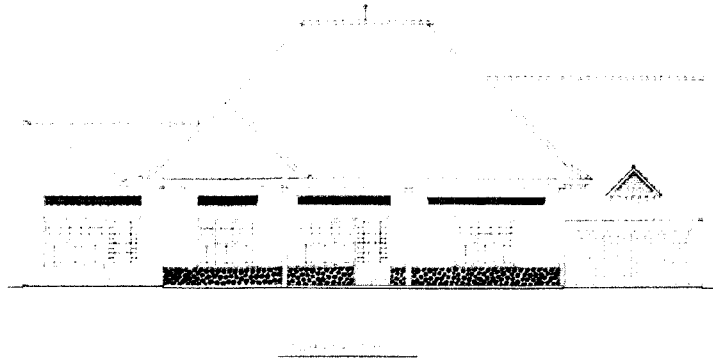
b. **Kedaung Table Top dan Popeyes**



(Sumber : Survey Lapangan)

Sebelum di'revitalisasi' dengan gaya mediteran yang sedang in waktu itu, bangunan ini adalah Hotel Toegoe,. Masing-masing penyewanya membangun citra pada bangunan tanpa terikat pada bentuk bangunan aslinya.

c. Rumah Sagan²²



(Sumber : Survey Lokasi Bienalle Jogja, 2005)

Rumah peninggalan masa sebelum kemerdekaan Indonesia ini adalah milik Bapak Tri Harsoyo (Yoyok) yang dibeli dari Bapak Adnan pada tahun 2003. Secara garis besar, rumah ini masih memiliki bentuk dan tata ruang asli, sehingga kesan Indis masih sangat kuat. Setelah dibeli oleh Pak Yoyok, rumah seluas sekitar 875 m² ini direnovasi dan dikembangkan menjadi sebuah guest house dengan konsep klasik Indis sebagai salah satu upaya konservasi bangunan lama.

Bentuk dan tata ruang bangunan induk tetap dipertahankan, sedangkan untuk fungsi baru diwadahi dengan bangunan baru yang dibangun di area belakang dan samping bangunan induk. Kesan indis diperkuat dengan penggunaan tegel "Kunci", baik motif maupun polos untuk lantainya. Tegel ini merupakan tegel handmade buatan pabrik tegel di Yogyakarta yang berdiri sejak awal abad XX M. Rumah ini tampak semakin asri dengan dibuatnya taman di bagian halaman depan dan belakang. Kompleks rumah dan halaman ini tampak elegant pada malam hari dengan adanya penerangan down light untuk interior dan spot light untuk taman.

Ruang kegiatan: halaman belakang.

²² -----, *Multimedia Catalog - Biennale Jogja, Disini dan Kini*. Jogjakarta, 2005

2.5. PUSAT KEBUDAYAAN di JOGJAKARTA

2.5.1. Kebudayaan²³

Budaya adalah keseluruhan hal yang kompleks termasuk pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat dan kemampuan serta kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat .

(Sir E.B Taylor, 1871. Sikutip oleh Ziauddin Sardar, 1997)

Culture is ordinary, that is the first fact. Every human society has its own shape, its own purposes, its own meanings. Every human society expresses these, in institutions, and in arts and learning. Second, equal in importance...

(Raymond Williams, 1958)

Kebudayaan bukan sebuah noktah yang diam setelah diciptaan oleh manusia, melainkan secara dialektis kembali membentuk kehidupan manusia dalam cara-cara yang tidak selamanya sama dengan proses terdahulu.

(Ignas Kleden, 1987)

Culture is a process of becoming, a shared habit of becoming in world wich is both symbolic and not, corporeal. Culture is a habit relation between (at least) three processes (perceived, conceived, lived space), a complexity.

(J. Mac Gregor Wise, 1999)

Budaya adalah serangkaian cerita yang kita ceritakan pada diri kita mengenai diri kita sendiri.

(Clifford Geertz, dikutip oleh Ziauddin Sardar, 1997)

Banyak sekali pembahasan mengenai definisi 'culture' sepanjang sejarah manusia, dan kata 'culture' ini menjadi salah satu kata yang paling rumit dalam khazanah bahasa inggris terutama kata 'culture' dipakai dalam konsep penting pada beberapa disiplin intelektual dan sistem pemikiran yang berbeda. Dewasa ini studi tentang budaya terus berkembang menjadi suatu bidang studi, terutama di kalangan progressif yang berusaha mencari

²³ -----, *Literatur Antropologi Arsitektur*, UII

penjelasan perbedaan kebudayaan dan praktek kebudayaan tidak dengan menunjuk nilai-nilai intrinsic dan abadi (*how good?*), tetapi dengan menunjuk seluruh peta relasi social (*in whose interest?*).

Namun paling tidak, dapat kita temukan beberapa kesamaan pendapat mengenai batasan budaya. Pertama, budaya lebih mengacu pada 'proses' bukan 'produk', sehingga budaya tidak pernah diam dan statis akan tetapi terus bergerak, berproses (*culture as process of becoming*). Kedua, budaya adalah keseluruhan hal yang kompleks yang meliputi seluruh anggota masyarakat, diri kita sendiri, setiap komunitas, sehingga setiap diri kita berhak atas 'berbudaya', tidak ada monopoli (*culture is ordinary and equal in importance*).

2.5.2. Identitas Kebudayaan

Seandainya budaya lokal suatu daerah yang unik dan Khas yang akan kita jaga dan pertahankan, kita juga harus melihat kembali bahwa keunikan tersebut adalah hasil persilangan dan telah mengalami proses pengadaptasian yang tidak singkat.

Pada saat satu kebudayaan berasimilasi dengan kebudayaan lain akan terjadisebuah proses persilangan yang selektif. Dan bila saat ini Jogjakarta seperti terlindas arus jaman sehingga terjadi benturan kepentingan yang berakibat hancurnya artefak maupun pusaka dan juga gejala krisis identitas atas maraknya industri property yang hanya mementingkan aspek ekonomi saja, lalu "Apa yang akan terjadi dengan kebudayaan dan seni tradisi di negara-negara berkembang?"

" Apakah budaya tradisional dan kesenian itu masih mampu mempertahankan sosoknya yang asli dan fungsinya yang lama untuk masyarakat?"

" Atau sekarang sedikit banyak kesenian itu telah diserap oleh kebudayaan nasional yang baru, atau yang lebih menyedihkan lagi, lenyap dari pemandangan karena tidak memiliki cukup ketahanan untuk melawan berbagai tekanan?"²⁴

²⁴ Umar Kayam, 1984.

2.5.3. Strategi Kebudayaan

Masyarakat Indonesia pada umumnya adalah masyarakat yang masih belum percaya dan bangga terhadap kebudayaannya sendiri. Ditengah gencarnya terpaan arus globalisasi budaya, kecenderungan sifat ini dapat menjadi satu masalah pada saat keterbukaan terhadap dunia luar menjadi semakin nyata. Dalam perkembangannya akan jumpai masalah dalam screening kebudayaan yang mengakibatkan terbentuknya masyarakat yang tidak memiliki keunikan. Untuk itu perlu digali *genius loci* yang merupakan cirri-ciri kebudayaan masyarakat setempat untuk dijadikan perangkat dasar dalam proses modernisasi.

2.5.4. Kebudayaan di Jogjakarta

Menulis secara spesifik tentang Jogja, maka yang pertama terlintas adalah mestilah Jogja sebagai suatu entitas budaya ²⁵

Ketika globalisasi dan modernisasi semakin merasuk ke seluruh sendi-sendi kehidupan, Jogja pun tak mungkin terlepas dari pengaruh dan berbagai nilai dan kebudayaan yang menjadi arus besar.

Sebuah Ensiklopedi tentang Yogyakarta yang merupakan tindakan rekonstruksi histories, bertindak heroic terhadap pendokumentasian nilai-nilai ke-Jogja-an. Banyak aspek yang dulu ada, sekarang tidak ada. Dulu ada, sekarang masih ada. Serta ada yang dulu tidak ada sekarang ada.

Kadang orang Jogja sendiri tidak tahu tentang kotanya sendiri, dan mereka juga tidak terangsang untuk menjadi tahu lebih banyak. Fenomena tidak mengenal identitas lokal seperti itulah yang membuat kebudayaan Jogja semakin terlindas arus jaman, karena pada hakikatnya yang membentuk identitas sebuah kota adalah manusianya.

Dengan semakin pudarnya budaya lokal yang dimiliki, Jogja akan kehilangan apa yang sebelumnya telah dimiliki. Dengan tidak memiliki apa-apa, Jogjakarta bukanlah kota yang unik dengan identitas budayanya yang khas.

²⁵ Ir.Reviyanto B.M.Arch, *Menulis Yogya, Memumpun Makna, Merentang Cakrawala*. Bentara Budaya Jogjakarta.21-25 Maret 2002.

2.5.5. Pusat Kebudayaan

Bila dilihat dari beberapa pusat kebudayaan yang ada di Indonesia, semua memiliki satu kesamaan visi dan misi, yaitu memperkenalkan, mempromosikan serta mengadakan berbagai hal yang menyangkut kebudayaan masing-masing pusat studi, terutama melalui kegiatan-kegiatan pertunjukan, workshop, kerjasama, studi dan pembelajaran kebudayaan (*cultural studies*) yang diadakan.

2.6. CULTURE STUDIES²⁶

Dalam website Pusat Studi Kebudayaan-UGM, yang dimaksud dengan *cultural studies* merupakan sebuah kajian multidisipliner yang mendasarkan dirinya pada sebuah gagasan tentang budaya yang sangat luas dan mencakup segala hal yang digunakan untuk menggambarkan dan mempelajari aneka prakteknya. Karakteristik objek kajiannya adalah segala aktivitas hasil budaya manusia yang berhubungan secara langsung dengan persoalan artikulasi diri di hadapan proses-proses ekonomi dan informasi, baik pada level lokal, nasional maupun global.

2.7. STUDI KOMPARASI PUSAT KEBUDAYAAN

a. Erasmus Huis²⁷

Dibuka resmi di Jakarta pada tahun 1970 di Jl Menteng 25 kemudian akhirnya dipindah menjadi satu dengan kantor Kantor Kedutaan Belanda pada tahun 1981. Visi dan misi didirikannya Erasmus Huis adalah untuk mempromosikan kebudayaan Belanda di Indonesia, menstimulir pertukaran kebudayaan Indonesia-Belanda, meningkatkan hubungan baik antar kedua negara.

Fasilitas yang dimiliki adalah : auditorium kapasitas 320 orang. Ruangan ini dikenal sebagai pusat musik Eropa terbaik di Jakarta karena kulaitas akustiknya yang baik., selain itu adalah ruang pameran, perpustakaan buku dan musik, serta ruang internet.

²⁶ www.culturalstudies.or.id

²⁷ www.erasmushuis.or.id

b. The Japan Foundation²⁸

Sebuah badan usaha resmi dibawah naungan Kementrian Luar Negri Jepang yang berdiri sejak tahun 1972. Di Indonesia berdiri sejak 1987 di Jakarta dengan visi dan misi utama : memeperkenalkan kebudayaan Jepang kepada dunia internasional, melakukan pertukaran kebudayaan internasional serta mendukung aktivitas kebudayaan dunia.

Fasilitas yang tersedia adalah : lobby, 2 ruang kelas aktif dan 2 ruang kelas tambahan, perpustakaan, ruang staff, ruang serbaguna sebagai ruang kursus umum dan ruang pertunjukan.

2.7.1. Kebutuhan Ruang pada Pusat Kebudayaan

Dari komparasi diatas, didapatkan beberapa pokok kebutuhan ruang pokok serta ruang-ruang lain sebagai fasilitas sebuah pusat studi, seperti :

Ruang		Keterangan
Staff dan Administrasi	Direktur/ Kepala	Tempat kerja direksi Pusat Kebudayaan berupa satu ruang kerja privat dan tempat untuk menerima tamu.
	Asisten/ Sekretaris direktur	Dapat berupa satu ruangan tersendiri atau dijadikan satu dengan staff yang lain.
	Bidang Seni dan Kebudayaan	Dapat berupa satu ruangan tersendiri atau dijadikan satu dengan staff yang lain.
	Administrasi dan Keuangan	Dapat berupa satu ruangan tersendiri atau dijadikan satu dengan staff yang lain.
	Bidang kursus dan edukasi	Dapat berupa satu ruangan tersendiri atau dijadikan satu dengan staff yang lain.
	Informasi dan Pers	Dapat berupa satu ruangan tersendiri atau dijadikan satu dengan staff yang

²⁸ www.jpf.go.jp

		lain.
Fasilitas Utama	Parkir	Tempat menaruh kendaraan para staff dan para pengunjung.
	Lobby/Hall	Sebagai ruang penerima
	Ruang Kelas/ Ruang Workshop	Tempat kegiatan transfer ilmu berlangsung.
	Ruang Pertunjukan dan Ruang Pameran	Tempat mengadakan gelar karya seni pertunjukan maupun pameran.
	Perpustakaan	Tempat memperoleh informasi dan studi literature.
Fasilitas Penunjang	Kafetaria	Sebagai fasilitas tambahan yang bermanfaat, dan tempat alternative berkumpul dan berdiskusi.
	Halaman	Sebagai fasilitas tambahan dan bisa dijadikan alternative untuk kegiatan outdoor.
	Musholla	Tempat peribadatan umat Islam.
Utilitas dan Servis	Lavatory	-
	Gudang	Tempat penyimpanan barang-barang servis.
	Dapur + Area Makan	-

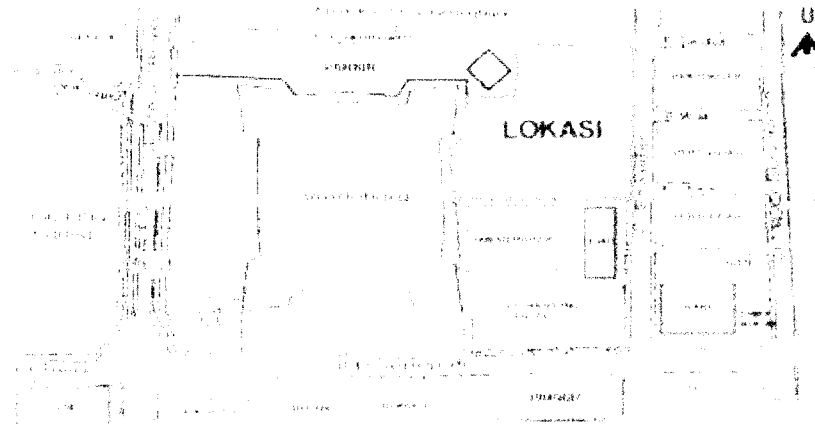
(Sumber : Analisa)

BAB III

TINJAUAN SITE DAN LOKASI

3.1. PEMILIHAN LOKASI

Lokasi berada di Jl Sriwedari No 1 Jogjakarta, termasuk dalam kawasan 0 kilometer pusat kota.



(Sumber : Master Plan Taman Budaya Yogyakarta)

Kriteria yang mendasari penentuan lokasi dalam perencanaan dan perancangan Pusat Kebudayaan ini, adalah:

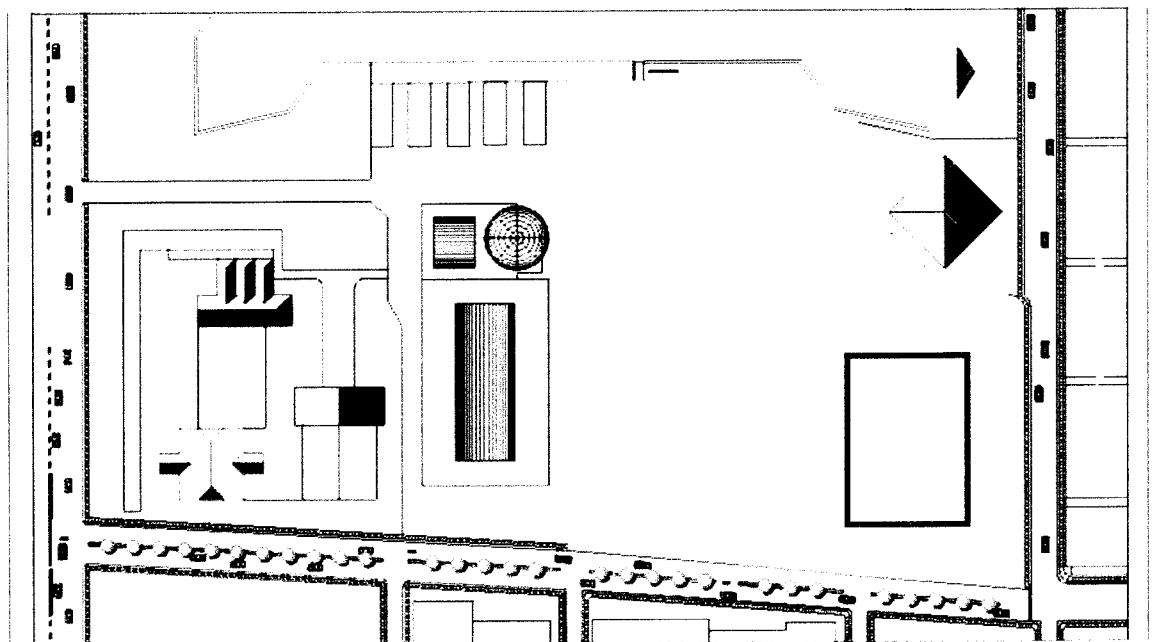
- a. Faktor pencapaian, jaminan kemudahan aksesibilitas public karena lokasinya berada di pusat kota.
- b. Faktor spirit of places, karena daerah ini merupakan kawasan cagar budaya, dan eksisting building-nya sendiri merupakan bekas Gedung Kesenian era Belanda.
- c. Faktor lingkungan belajar, lokasi yang sangat strategis merupakan tempat yang sangat tepat bagi para pembelajar yaitu para seniman-budayawan-pelajar dan masyarakat umum, pusat pengetahuan yaitu pengetahuan tentang seni dan kebudayaan, pusat asesmen yaitu terdapat kesempatan untuk perupa dan penggiat kesenian, dan menjadi pusat komunitas bagi para seniman-budayawan-penggiat dan penikmat seni juga untuk masyarakat sekitar.

Lokasi yang dipilih telah memenuhi kriteria-kriteria yang ada. Lokasi ini berada di pusat kota, sentra perdagangan, dan termasuk dalam kawasan cagar budaya yang dilindungi.

3.1.2. Analisa Pemilihan Site

Kriteria pemilihan site yang dipilih untuk Pusat Kebudayaan di Jogjakarta adalah:

- a. Adanya kemudahan pencapaian site.
- b. Lokasi site berada di pusat kota dalam kawasan cagar budaya
- c. Berdekatan dengan bangunan-bangunan bernilai histories seperti benteng Vredeburg, bekas de Javasche Bank, bekas kantor asuransi Nij Mil, Gedung Agung dan Keraton.
- d. Adanya bangunan eksisting bergaya indische gedung Societeit Militair yang dulunya berfungsi sebagai gedung kesenian.
- e. Tersedia sarana dan prasarana jaringan utilitas



(Sumber : Siteplan Tugas Akhir)

3.1.2.1. Luasan Site

Luasan site terpilih memiliki luas 17.902 m²

3.1.2.2. Batasan Site

Lokasi site terpilih dibatasi oleh:

- sebelah utara : Jl. Pabringan
- sebelah selatan : Taman Pintar
- sebelah barat : Museum Benteng Vredeburg
- sebelah timur : Jl. Sriwedari

3.1.3. Analisa Zoning Site

Pemilihan zoning dipertimbangkan terhadap:

- faktor pencapaian
- faktor fungsi ruang
- faktor privacy
- faktor service

Zoning dibagi menjadi:

a. Area publik

Area publik adalah area yang bisa dipergunakan oleh semua orang baik pengguna maupun orang luar yang hendak memanfaatkan fasilitas ini.

Area publik juga merupakan area sosialisasi bagi semua pengguna fasilitas.

b. Area semi publik

Area semi publik diperuntukkan bagi pengguna bangunan yang berkepentingan di dalam fasilitas ini.

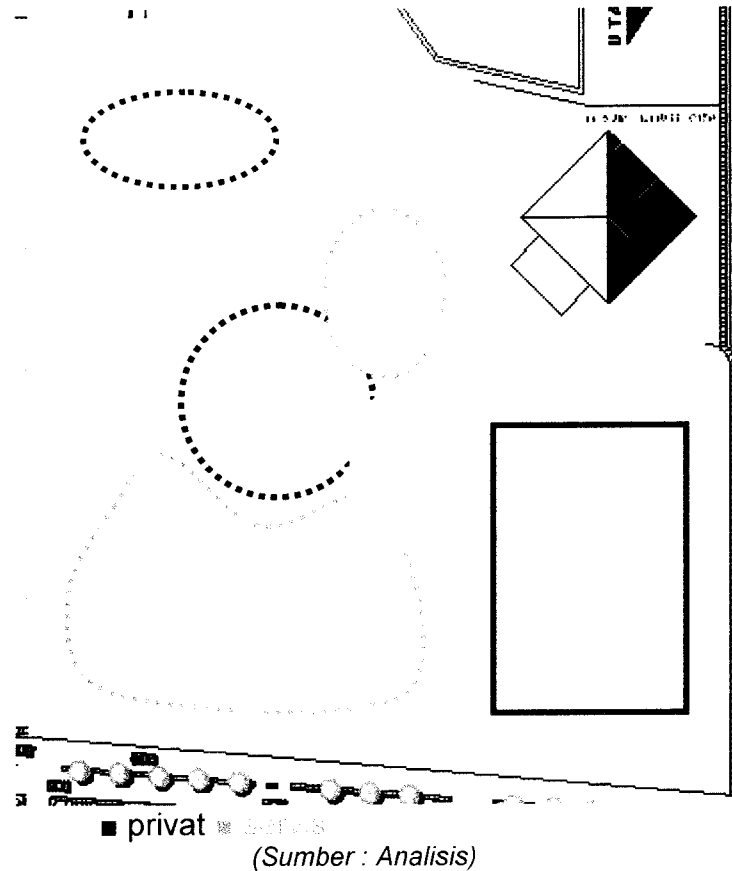
c. Area privat

Area privat mempunyai tingkat privacy yang tinggi, hanya orang-tertentu yang bisa memanfaatkan area ini. Dan tidak menutup kemungkinan masih terdapat hubungan dengan area-area lain.

Pezoningan kelompok kegiatan ke dalam tapak disesuaikan dengan tingkat privasinya. Dalam perancangan bangunan Pusat Kebudayaan, pezoningan berdasar pada kondisi eksisting site dengan bangunan lama yang telah berdiri.

d. Area service

Area ini berfungsi untuk pendukung fungsi kegiatan utama.



3.1.4. ANALISA POTENSI ARSITEKTURAL GEDUNG KESENIAN SOSITET²⁸

Pada data bangunan yang diperoleh dari Laporan Rekaman Gedung Bekas Militair Societeit Yogyakarta yang dibuat oleh pihak Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Tahun anggaran 1991/1992 diperoleh bahwa sejak didirikannya gedung ini sampai pemugaran terakhir paling tidak dapat diklasifikasikan menjadi tiga tahap rehabilitasi (hal.8)

Tahap I : Kondisi bangunan asli

Tahap II : Perubahab bangunan dari kondisi asli sampai sebelum dipugar.

Tahap III Perubahan bangunan dari hasil pemugaran sekarang.

3.2.1. Deskripsi Bangunan Tahap I

Bangunan utama berbentuk huruf I dengan ukuran 42,15 m x 11,25 m.

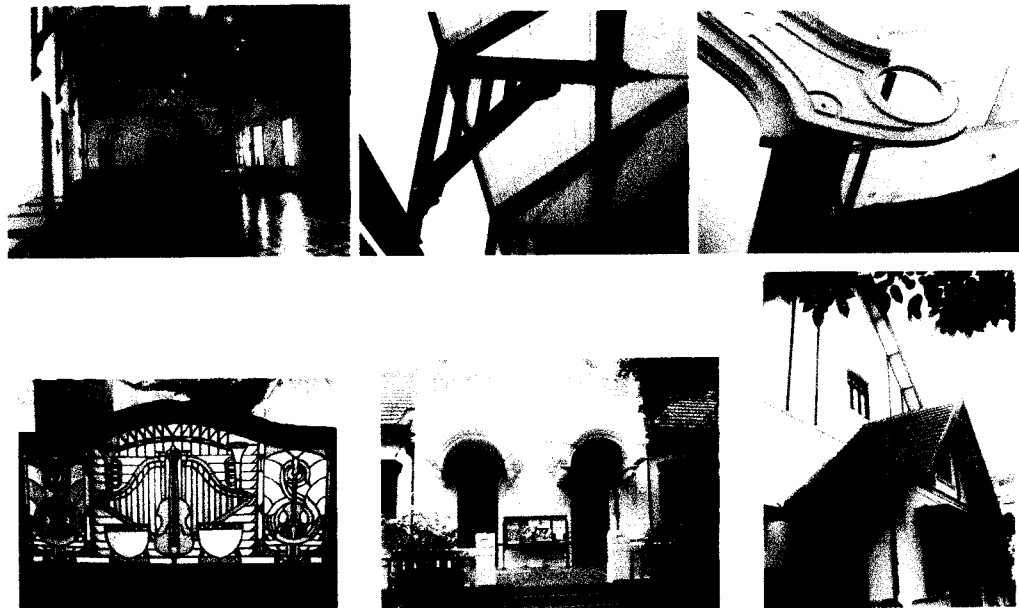
²⁸Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala DIY, *Laporan Rekaman, Gedung Bekas Societeit Yogyakarta*, Jogjakarta, 1991/1992

Data material bangunan :

Dinding pasangan batu bata berplester setinggi $\pm 4,75$ m, dengan tebal tembok ± 25 cm, ukuran batu bata merah $25 \times 12 \times 5,5$ cm.

Atap bangunan utama merupakan perpaduan atap limas an di tengah membujur utara-selatan dan atap kampong di sebelah utara dan selatannya membujur timur-barat. Konstruksi atap merupakan kombinasi kuda-kuda kayu dan baja, dengan baja tarik berupa besi bundar $\varnothing 3/4$ " dan panjang 540 cm. Konstruksi langit-langit merupakan papan jati yang menempel di atap dengan ukuran $200 \text{ cm} \times 20 \text{ cm} \times 2 \text{ cm}$. Penutup lantai berupa tegel segi empat abu-abu, tegel segi enam hitam dan abu-abu, serta tegel motif meander.

Pintu dan jendela berbahan kayu jati.



(Sumber : Survey Lapangan)

3.1.5. Deskripsi Bangunan Tahap III

Bangunan Tahap III adalah kondisi bangunan bekas gedung Militair Societeit setelah dipugar pada tahun anggaran 1991/1992 oleh Bagian Proyek PLPK Kawasan Malioboro dan Kraton Yogyakarta, Departemen Pekerjaan Umum Wilayah Propinsi DIY. Bangunan ini telah mengalami banyak perubahan, khususnya tata letak komponen-komponennya dan penggantian beberapa elemen-elemen bangunan yang telah rusak dan rapuh.

Walau demikian denah pokok keseluruhan tidak berubah, hanya ada sedikit pergeseran teras timur dan adanya penambahan bangunan baru di belakang. Beberapa elemen dinding dan pintu ada yang ditutup tembok semua komponen kayu dicat dengan warna coklat tua sedangkan tembok dicat dengan warna kuning, dan ada tambahan pembuatan kamar mandi/wc,

3.3. ANALISA PELAKU DAN KEGIATAN

3.3.1. Pengertian Pusat Kebudayaan

Pusat Kebudayaan merupakan tempat untuk mewadahi kegiatan seni budaya dan mengembangkan apresiasi seni budaya masyarakat. Pusat Kebudayaan ini bertujuan untuk memberikan ruang kreatif bagi seniman & budayawan untuk mempresentasikan karya-karya kreatif dan pemikirannya. Menjadi pusat laboratorium pengembangan dan pengelolaan seni, dokumentasi dan informasi seni budaya. Serta meningkatkan kompetensi dan kemampuan masyarakat dalam mengapresiasi seni budaya.

Fungsi Pusat Kebudayaan, yaitu ²⁹:

- a. Sarana atau wadah bagi seniman-budayawan untuk mempresentasikan karya kreatif dan pemikirannya.
- b. Sarana atau wadah untuk meneliti dan mengembangkan seni dan budaya Jogjakarta.
- c. Sarana atau wadah bentuk komunikasi antar seniman dengan masyarakat luar.
- d. Sarana pembelajaran bagi para penggiat seni (seniman-budayawan-pecinta seni), para pelajar dan masyarakat umum.

3.3.2. Sifat Kegiatan Pusat Kebudayaan

Lingkup kegiatan dalam Pusat Kebudayaan yang paling utama adalah mengadakan proses kegiatan belajar dan mempresentasikan karya kreatif berupa pameran dan pertunjukan.

²⁹Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala DIY, *Laporan Rekaman, Gedung Bekas Societeit Yogyakarta*, Jogjakarta, 1991/1992

3.3.3. Lingkup Kegiatan Pusat Kebudayaan³⁰

Taman Budaya secara pokok membagi 3 kegiatan pokok yaitu :Gelar Seni Budaya, Laboratorium Pengembangan Seni dan Budaya serta Dokumentasi, Penerbitan dan Informasi Seni Budaya.

3.3.3.1. Gelar Seni Budaya

Kegiatan ini berwujud Pagelaran dan Festival Seni Pertunjukan seperti Seni Tari, Musik, Karawitan, Pedalangan, Teater dan Sastra serta Pameran Seni Rupa seperti Seni Lukis, Patung, Grafis, Kriya Seni, Instalasi, Multi Media dan Performance Art.

Beberapa kegiatan pergelaran dan festival seni yang cukup prestisius adalah : Festival Gamelan Internasional, Jogjakarta Dance Festival, Festival Kethoprak, Festival Teater Musim Panas, Festival Topeng Nusantara, Concert Music Orchestra, Festival Seni Tradisi, Gamelan Meets Shynteziser Art Rock, dsb.

Adapun kegiatan di bidang seni sastra adalah : Sayembara penulisan novel Jawa, Lomba Penulisan Cerita Cekak, Musikalisasi Puisi, Parade Penyair Khatulistiwa, Diskusi Sastra Indonesia, Diskusi Sastra Jawa, dsb.

Kegiatan seni rupa yang menonjol adalah Bienalle Seni Rupa Jogjakarta yang merupakan Bienalle yang tertua di Indonesia. Kegiatan ini merupakan seremoni dua tahunan dimana pada event ini berbagai artikulasi seni rupa di Jogja digelar sebagai hasil pencapaian kerja dan praktek para perupa.

3.3.3.2. Laboratorium Pengembangan dan Pengolahan Seni Budaya

Kegiatan ini merupakan kegiatan dalam upaya perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan seni budaya agar apa yang dilaksanakan sesuai dengan tujuan pengelolaan seni-budaya. Kegiatan-kegiatan tersebut berupa : Kajian Seni, Sarasehan, Workshop, Bimbingan dan Bengkel Seni, Eksperimentasi, Rekonstruksi, Revitalisasi, dan studi banding.

³⁰Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala DIY, *Laporan Rekaman, Gedung Bekas Societeit Yogyakarta*, Jogjakarta, 1991/1992

Salah satu kegiatan yang cukup penting dan ditujukan bagi generasi muda dan anak-anak yang diselenggarakan oleh pihak Taman Budaya adalah Art For Children.

Berbeda dengan pelatihan seni, kursus dan atau sanggar pada umumnya, program ini bukan hanya mengajar dan mengejar keahlian seni pada anak-anak secara teknis semata. Art For Children lebih menekankan kepada tumbuhnya kecintaan anak terhadap seni dan kebudayaan secara luas. Maka, metode dan bentuk bimbingan yang diberikan bersifat interaktif, produktif sekaligus rekreatif.

3.3.3.3. Dokumentasi, Penerbitan dan Informasi Seni Budaya

Kegiatan dokumentasi seni budaya adalah kegiatan pengumpulan dan penyimpanan data terutama dari hasil penggalian dan upaya-upaya lain yang disimpan antara lain untuk bahan pengkajian, pelestarian dan sebagai upaya pemeliharaan seni-budaya.

Informasi Seni Budaya adalah upaya menyebarluaskan seni budaya kepada masyarakat luas melalui berbagai media.

3.3.4. Pelaku dan Pola Kegiatan

Pelaku

1. Pelaku utama

Pelaku utama adalah para seniman-budayawan dan penggiat seni.

2. Pelaku pelengkap dan penunjang

a. Pengelola (administrasi dan servis)

Pihak yang mengelola kegiatan yang ada di dalam Pusat Kebudayaan ini, baik intern maupun ekstren. Mengurus masalah administrasi, keuangan, tata usaha, personalia, urusan umum. Selain itu mengurus masalah teknis, operasional, mekanikal, elektrikal, dan service bangunan.

b. Pembicara, dosen tamu, Staf pengajar atau pendidik

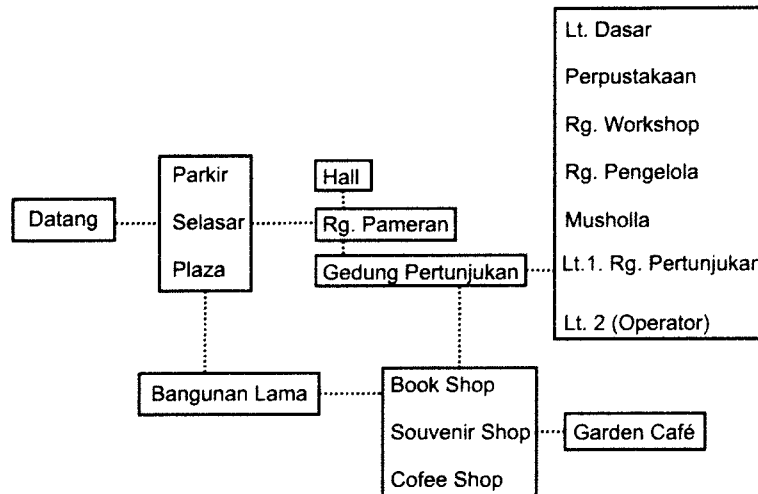
Pihak yang mengisi kegiatan diskusi atau even tertentu, disini termasuk dalam pihak penyelenggara.

d. Pengunjung

Masyarakat penikmat seni bisa dari kalangan pelajar, masyarakat awam, maupun dari seniman dan budayawan lainnya yang berkunjung untuk melihat jalannya aktivitas yang diadakan sekaligus berinteraksi dan berkomunikasi.

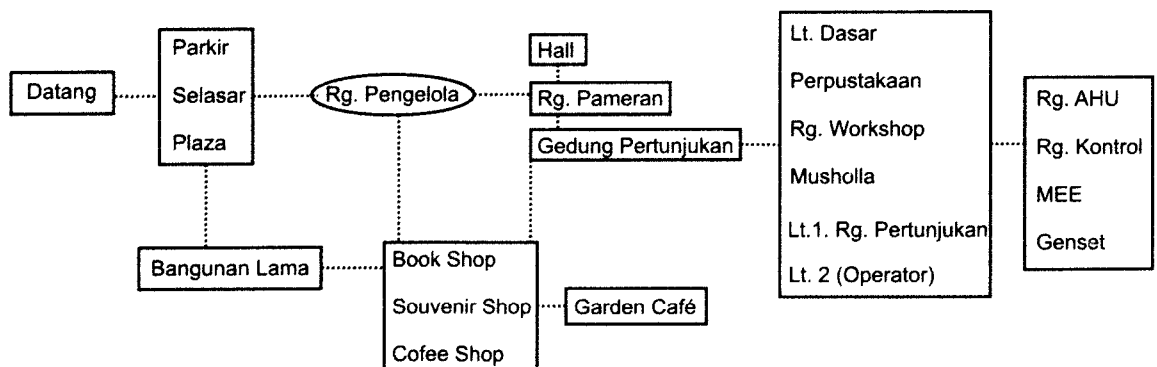
3.3.5. Alur Kegiatan Pengguna Bangunan

a. Pihak Penyelenggara



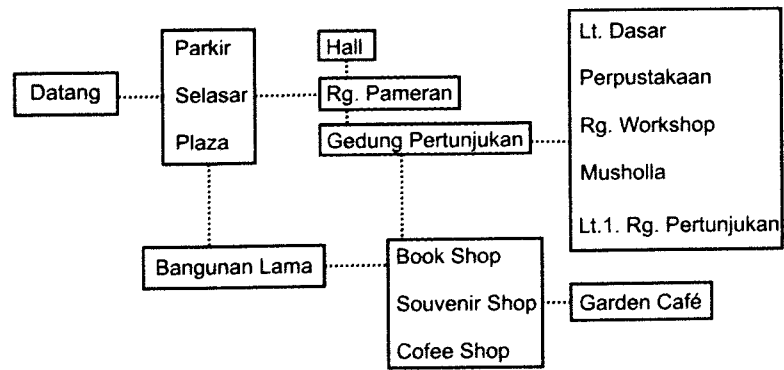
(Sumber : Analisis)

b. Pengelola



(Sumber : Analisis)

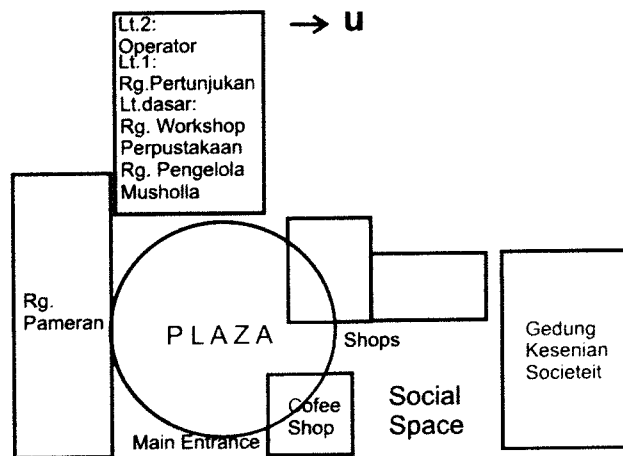
c. Pengunjung



(Sumber : Analisis)

3.3.6. Hubungan Antar Ruangan

Ploting denah



(Sumber : Analisis)

3.4. ANALISA TERHADAP RUANG

3.4.1. Analisa Kebutuhan Ruang

Kelompok Ruang	Kebutuhan Ruang	Perhitungan luas ruang	Luas ruang (m2)
Parkir	Mobil pribadi	12 x 73 mobil pribadi	876
	Motor	2 x 61 motor	122
Staf & Administrasi	R. Ka Taman Budaya	6 x 5.6	33.6
	R. Staff & karyawan	11 x 5	55

Utilitas	R. Genset	36 x 1	36
	R. MEE	12 x 1	12
	R. AHU	4 x 1	4
	R. Kontrol	(2.75 x 5) x 1	13.75
	AC central	(2.75 x 5) x 1	13.75
	Lavatory	2 x 1.6 (lt dasar + lt 1) x 6 bh 1.8 x 1.75 (lt dasar) x 4 1.75 x 1.25 (coffee shop+stores) x 4	19.2 3.15 2.19
Fasilitas utama	Hall	22 x 8.25 (lt dasar + lt 1) x 2	363
	R. Pameran	(10 x 62.08)+(11x10)+2(10.25)	758.5
	Plaza/Teater terbuka	(r = 15) 3,14 x 15 x 15	706.5
	Art Theatre (234)	17 x 25.5	433.5
	R. rias	2.70 x 4.84 (2)	26.2
	R. stem Operator	3 x 4.85	14.55
	Storage operator	3 x 2.70	8.1
	R. operator (lt.operator)	3 x 3.25	9.75
	Storage r.operator	17 x 6.90	117.3
	Perpustakaan	3 x 2.70	8.1
Fasilitas Pendukung & Penunjang	R. Workshop	(11 x 5.5) + (10.5 x 6)	123.5
	Garden Café	11 x 10.5	115.5
	Book shop	(21 x 12)	252
	Craft shop	(5 x 5) (4)	100
	R. informasi	(5 x 5) (3)	75
	Pos Keamanan (5)	2 x 2	4
TOTAL	Musholla	(2 x 2) (5)	20
		6 x 5	30
TOTAL			4356.14

(Sumber : Analisis)

3.4.2. Nuansa Kolonial sebagai Konsep Dasar Perancangan Bangunan³¹

Mengacu pada pemikiran pada bab sebelumnya, pemanfaatan bangunan lama sebagai upaya pelestarian sangat dianjurkan. Namun, sering pembangunan baru pada kawasan bersejarah menjadi sesuatu yang tidak terelakkan, khususnya bila kondisi bangunan membahayakan keselamatan dan keamanan pengguna.

³¹ Widjaja Martokusumo, *Gagasan Konservasi & Seni Bangunan*, Kompas 9 Oktober 2005.

Bentukan arsitektur dan struktur spasial pada kawasan lama bukan sekedar lembaran kertas putih yang siap ditulis. Hal itu juga diutarakan oleh Tiesdell et al (1996) : *Architectural and urban space design in historic urban quarters is not-by definition-design on a green field or where there is-or can be- a tabula rasa.*

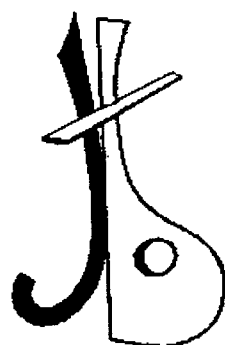
Kawasan bersejarah dengan karya bangunannya yang telah terbina sesungguhnya memiliki jejaring social yang unik. Oleh karena itu pembangunan baru pada kawasan bersejarah kota perlu menghargai dan harus menghormati kualitas estetik kawasan, baik kualitas ruang maupun arsitektural.

Artinya, selain karakter morfologi dan spasial kawasan, sosok dan tampak bangunan baru yang diusulkan juga akan menentukan tampilan visual fasad bangunan dan kualitas ruang kota.

Karakter ruang kota memang tidak lepas dari kehadiran karya bangunan sebagai elemen kota. Disini adalah kawasan Malioboro yang kental dengan nuansa colonial. Artinya, kontribusi aspek visual melalui artikulasi tampak bangunan dengan langgam senada dengan lingkungan kawasan dan pemilihan material menjadi sangat penting.

3.4.3. Analisa Gubahan Massa

Gubahan massa dibentuk dari pendekatan logo Taman Budaya Yogyakarta yaitu gabungan dari inisial huruf T, B dan Y yang kemudian setelah disatukan menjadi bentukan salah satu alat musik tradisional yaitu siter.



the window
of yogyakarta

(Sumber : Dokumen Taman Budaya Yogyakarta)

3.4.4. Analisa Bentuk

Bangunan Pusat Kebudayaan yang baru dibentuk dari penciptaan kontinuitas visual yang bermaksud menjaga genius loci kawasan Malioboro. Gagasan konservasi ini melalui pendekatan design secara *Contextual Continuity* Bukan hanya sekedar meniru langgam yang ada tanpa kontribusi namun juga tidak melakukan tindakan radikal.

BAB IV

KONSEP

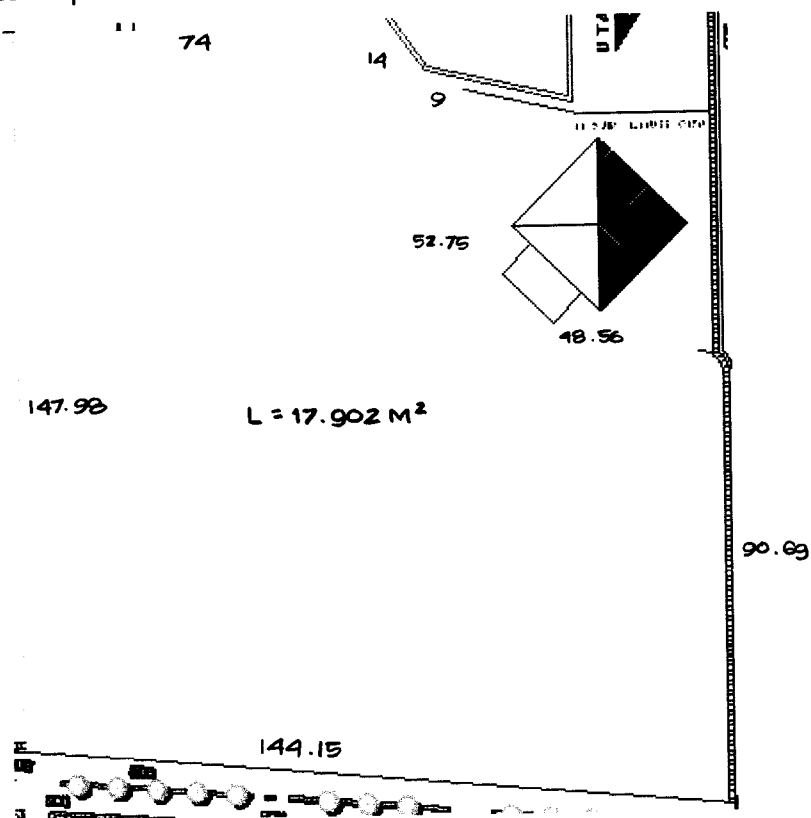
I. KONSEP PERANCANGAN

4.1. LOKASI DAN SITE

Lokasi site berada di Jl. Sriwedari No 1, merupakan pusat kota Jogjakarta dan termasuk wilayah cagar budaya yang dilindungi.

4.1.1. Luasan Site

Luasan site terpilih adalah 17.902 m^2



4.1.2. Batasan Site

Lokasi site terpilih dibatasi oleh:

- sebelah utara : Jl. Pabringan
- sebelah selatan : Taman Pintar

- sebelah barat : Museum Benteng Vredeburg
- sebelah timur : Jl. Sriwedari

4.2. KONSEP RIUANG

Konsep ruang pada Pusat Kebudayaan ini adalah hasil transformasi logo Taman Budaya, yang diwakili huruf T, B dan Y, membentuk alat musik tradisional Jawa, yaitu siter.



(Sumber : Dokumen Taman Budaya Yogyakarta)

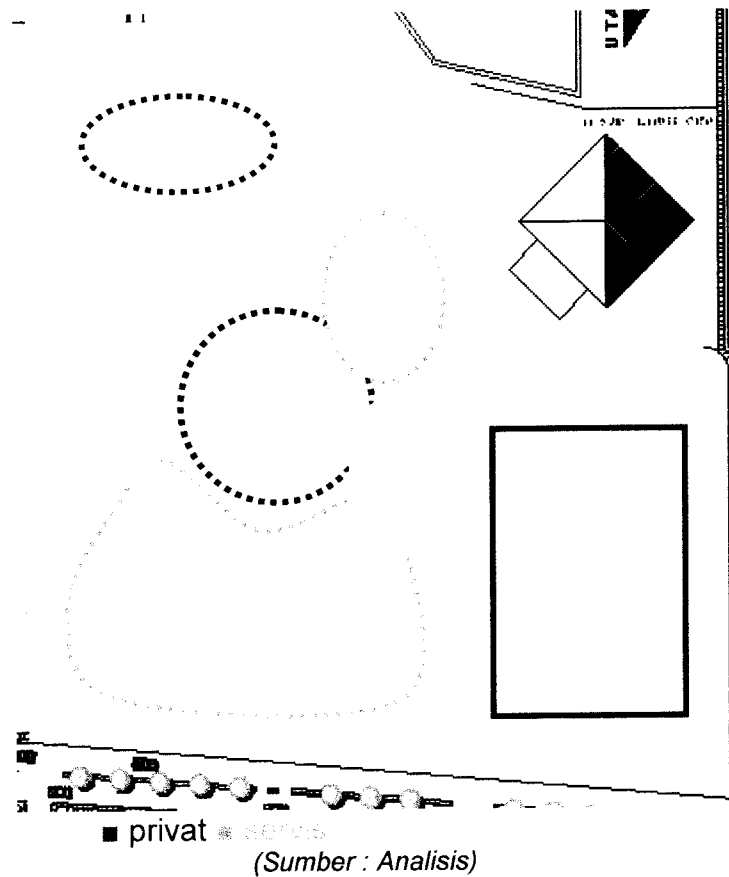
Pola ini kemudian disesuaikan dengan kondisi eksisting site, yang dibangun di dalam satu kawasan dengan bangunan lama yaitu Gedung Kesenian Sositet. Dari sini diharapkan dapat menjadi media pembelajaran pada masyarakat umum, khususnya masyarakat Jogja sendiri untuk mengenal dan bisa menggali potensi dan asset yang sudah dimiliki kotanya, selain diharapkan bisa menjadi salah satu generator penggerak gerakan pelestarian cagar budaya.

4.3. KONSEP ZONING

Zoning ditentukan oleh pengelompokan ruang berdasarkan pada sifat kegiatan yang diwadahi. Pada area Pusat Kebudayaan di Jogjakarta ini dikelompokkan, yaitu sebagai berikut:

- a. Publik zone : parkir, plaza, ruang pameran, ruang pertunjukan, kafe, souvenir shop
- b. Semi publik zone : workshop



- c. Privat zone : Pengelola
- d. Service zone : Kegiatan pengelola, administrasi



4.3. KONSEP FASAD

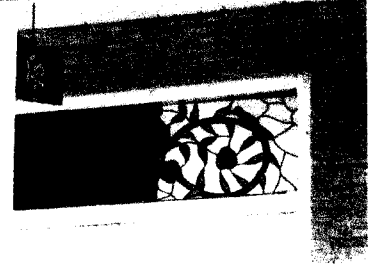
Menyesuaikan dengan konsep dasar contextual continuity, konsep fasad Pusat Kebudayaan ini harus memperhatikan tipologi kawasan sekitar, dalam hal ini adalah Malioboro, yang memiliki nuansa colonial yang sangat kuat. Di bawah ini adalah beberapa cuplikan bentuk arsitektural yang diambil penulis sebagai konsep dasar perancangan bangunan.

4.3.1. Tipologi Kawasan Malioboro³²

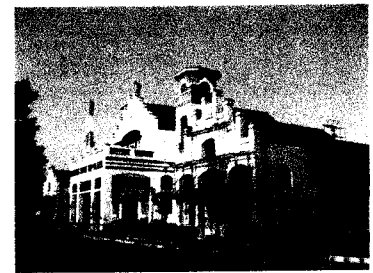
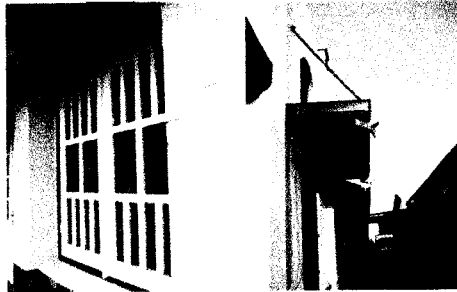
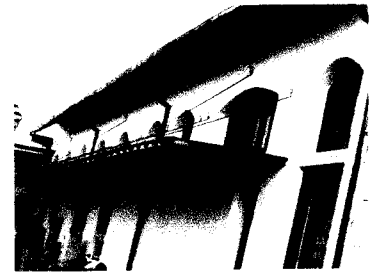
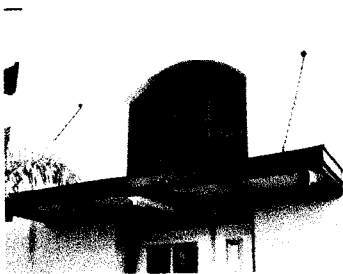
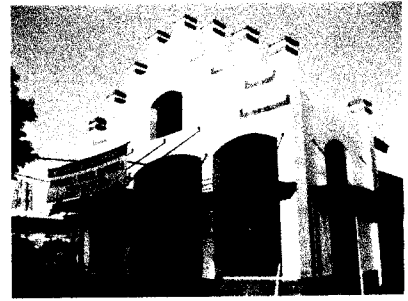
No	Bangunan
Mercure Hotel	
Pertokoan Jl. Mangkubumi	

³²Sumber : Survey Lapangan

Kantor KR



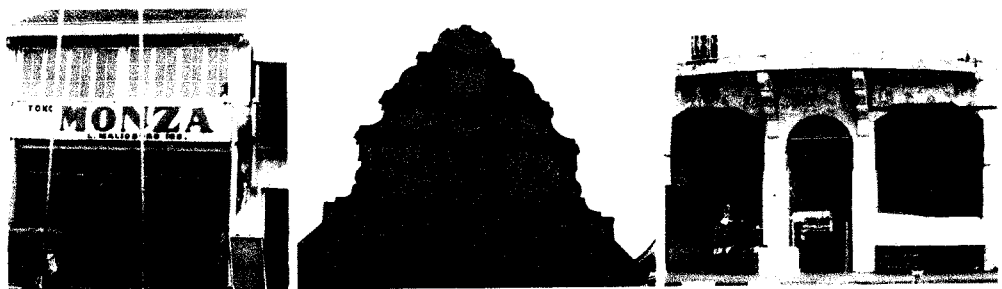
Kedaung Table Top

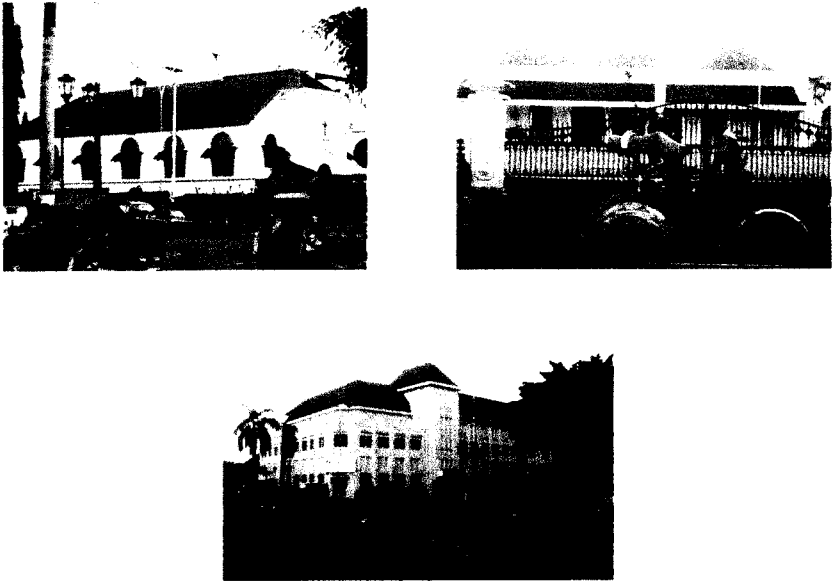



Hotel Garuda



Ruko Jl. Malioboro



<p style="writing-mode: vertical-rl; transform: rotate(180deg);">GPIB Margo Mulyo, Gedung Agung, BNI'46</p>	
<p style="writing-mode: vertical-rl; transform: rotate(180deg);">Kantor Pos & Bank Indonesia</p>	

(Sumber : Survey Lapangan)

II. KONSEP PERANCANGAN

4.4. ALTERNATIF KONSEP RANCANGAN

4.4.1. Struktur dan Bahan Bangunan

Konsep dasar perancangan sistem struktur Pusat Kebudayaan ini adalah sistem struktur rangka beton yang dipadu dengan penggunaan material non struktur seperti kayu, batu alam dan lain-lain. Untuk atap bangunan menggunakan atap genteng, dan dak beton seperti halnya ciri arsitektur indische.

4.4.2. Sistem Pencahayaan

Pencahayaan pada fasilitas Pusat Kebudayaan ini meliputi:

1. Pencahayaan alami yang didapat melalui bukaan di tiap-tiap sisi bangunan.
2. Pencahayaan buatan menggunakan lampu dengan sistem pencahayaan menyeluruh pada ruang dan pencahayaan individual pada tiap-tiap objek seni pada ruang pameran.
3. Penggunaan lampu spot berkekuatan kecil dan didukung lampu lingkungan (TL) dipasang di koridor-koridor
4. Ruang pameran objek seni 3 dimensi menggunakan penataan lampu spot dari lantai untuk memberi kesan hidup pada obyek seni yang dipamerkan.

4.4.3. Sistem Penghawaan

Penghawaan dalam gedung terutama fasilitas utama menggunakan AC yang tersembunyi di atas jalur servis, sedangkan hall, selasar serta plaza merupakan ruang public yang terbuka dengan pencahayaan alami.

4.4.4. Sistem Utilitas

Sistem utilitas gedung berupa jaringan listrik dan AC yang menjangkau hampir seluruh bagian gedung dapat disembunyikan dengan memanfaatkan tray yang terdapat pada langit-langit. Sedangkan jaringan air menggunakan sistem

down feed dengan sumber air dari PAM dan sumur sendiri dengan yang diletakkan pada tiap-tiap masa bangunan.

Sistem pembuangan air kotor melalui septiktank sebagai tempat penyaringan dan diteruskan ke sumur peresapan. Sistem ini terletak pada area publik untuk mempermudah pemeliharaan.

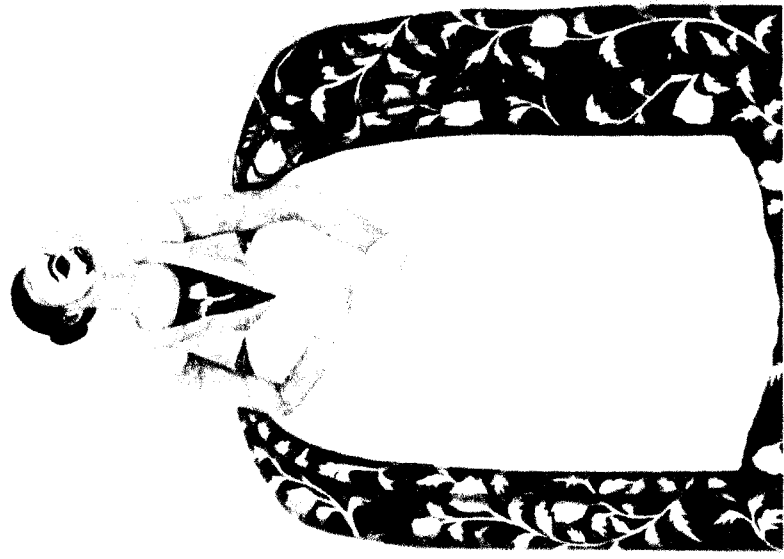
Sistem pembuangan air hujan berdasarkan atas pertimbangan untuk mencegah dan menghindari genangan air hujan, maka dibuat saluran-saluran air hujan yang ditampung dalam bak kontrol.

4.4.5. Jaringan Listrik

Jaringan listrik menggunakan sumber dari PLN dan generator sebagai cadangan yang kemudian disalurkan ke trafo, baru kemudian didistribusikan.




DAFTAR PUSTAKA

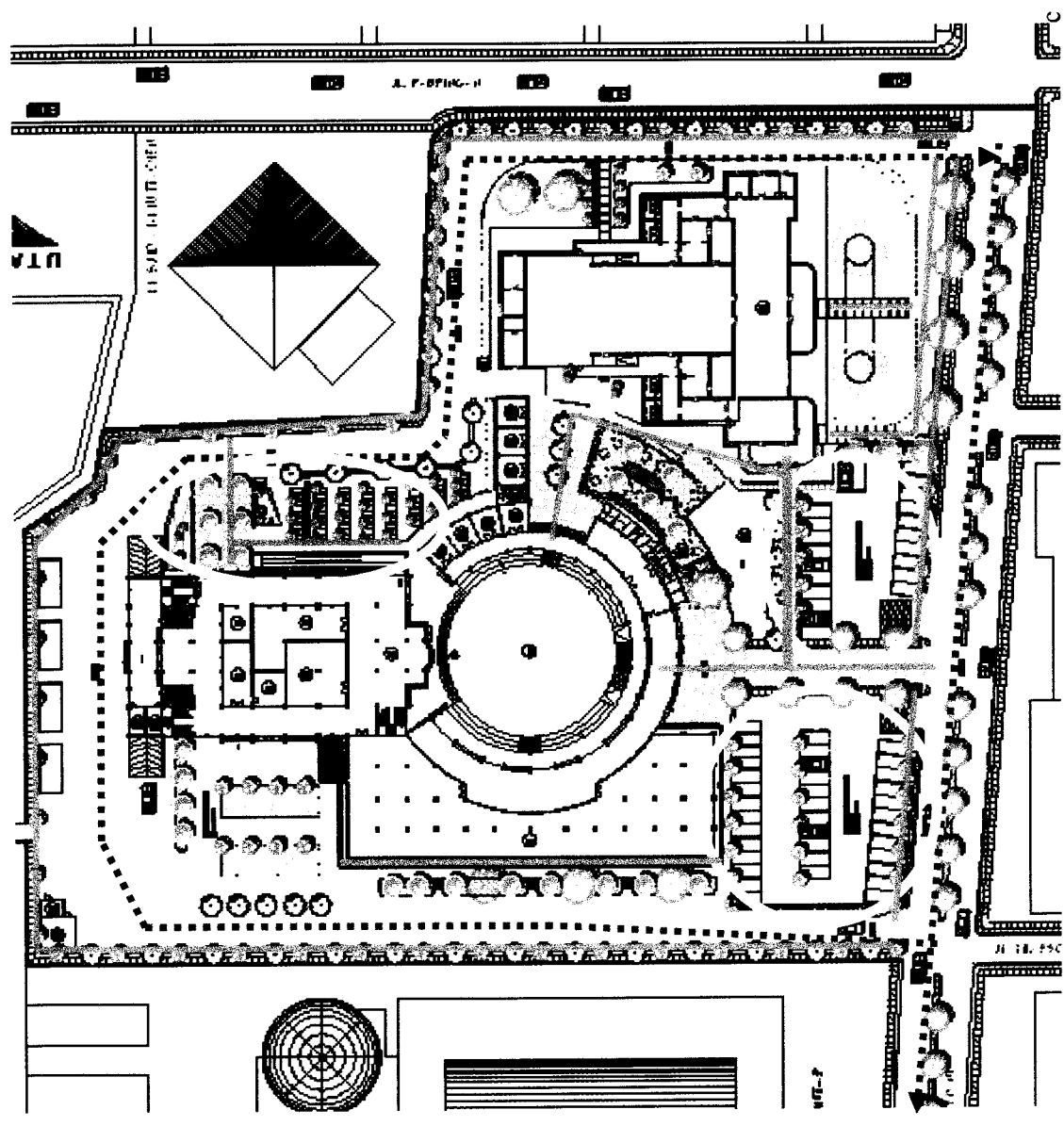
- Rahadea Bhaswara, *Pusat Kebudayaan di Surabaya-Tugas Akhir*, Yogyakarta, 2004
- ____, *Literatur Antropologi Arsitektur*, UII
- Umar Kayam, 1984
- Ir. Revianto B.M Arch, *Menulis Yogya, Memumpun Makna, Merentang Cakrawala*, Bentara Budaya Jogjakarta. 21-25 Maret 2002
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 1999
- Direktori Dinas Pariwisata & Kebudayaan DIY, 2002
- *Profil Taman Budaya “ The Window of Yogyakarta”*, 2005
- Suaka Peninggalan Sejarah & Purbakala DIY, *Laporan Rekaman, Gedung Bekas Societeit Jogjakarta*, 1991/1992
- Booklet Sunaryo Art Space
- Multimedia Catalog- Biennale Jogja, Disini dan Kini. Jogjakarta, 2005
- Master Plan Taman Budaya Yogyakarta
- Widjaja Martokusumo, *Gagasan Konservasi & Seni Bangunan*, Kompas 9 Oktober 2005
- Dokumen Taman Budaya Yogyakarta
- Mosaik Budaya Yogyakarta
- www.culturalstudies.or.id
- www.erasmushuis.or.id
- www.jpff.go.jp
- www.selasarsunaryo.com
- www.arsitekturindis.com
- www.google.com

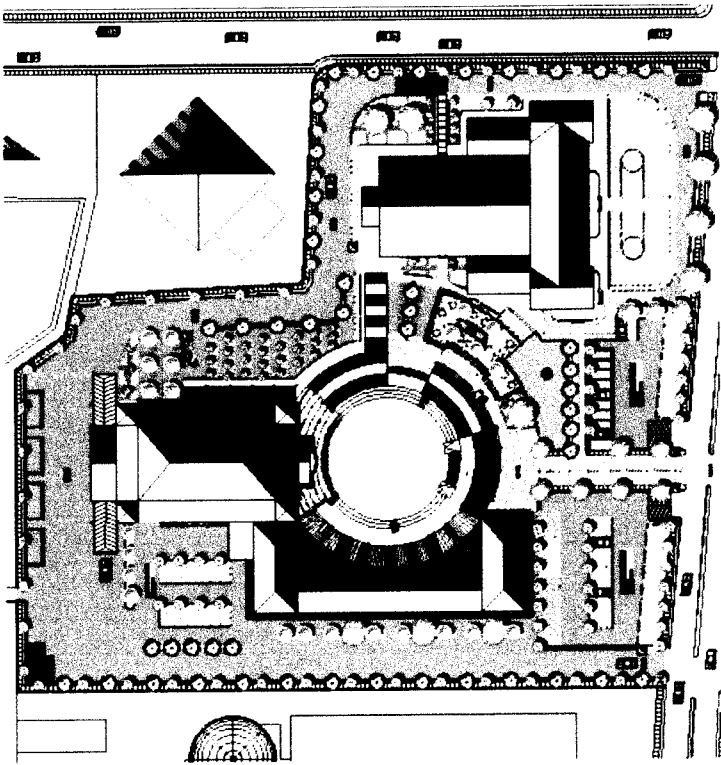
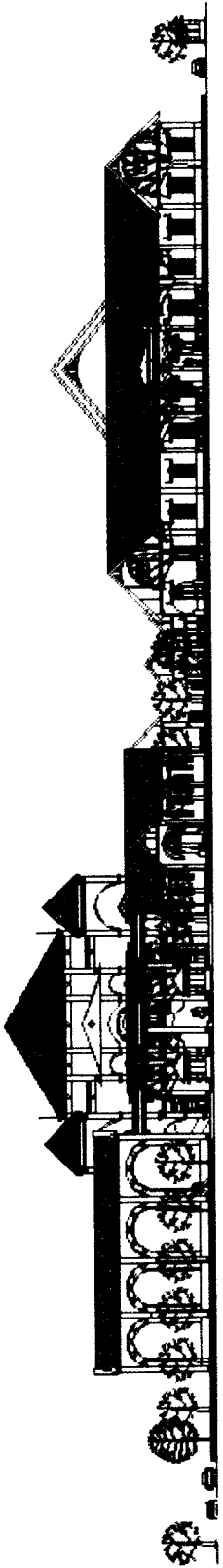


PUSAT KEBUDAYAAN DI JOGJAKARTA
DESIGN REPORT

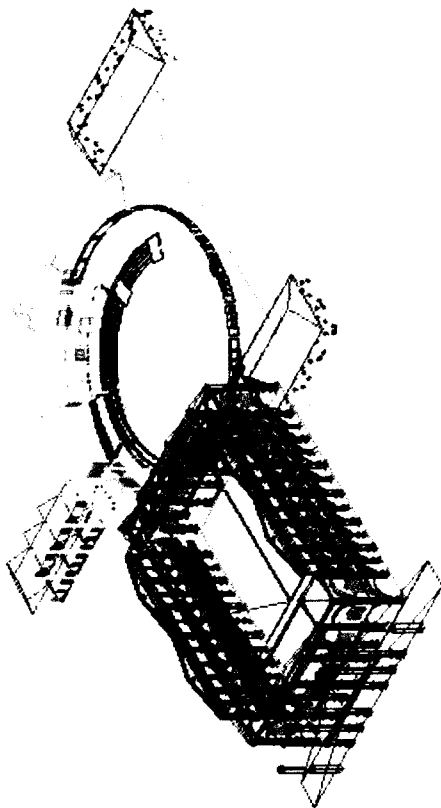
AYANG CEMPAKA | 015 120 10

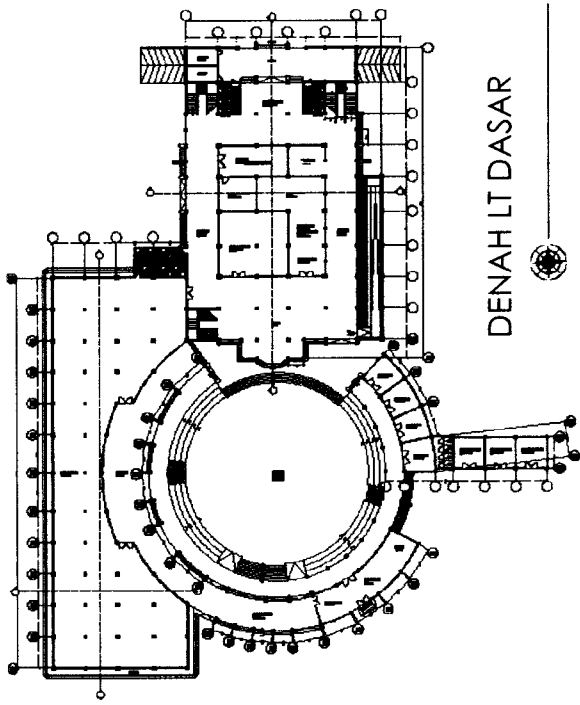
-  Akses kendaraan
-  Akses Pedestrian
-  Parkir



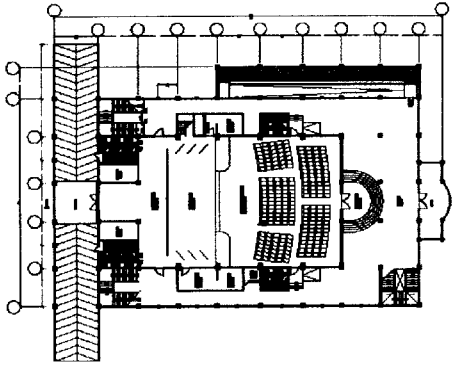


Nuansa kolonial sebagai konsep dasar perancangan bangunan

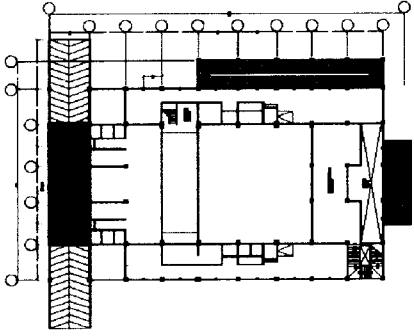




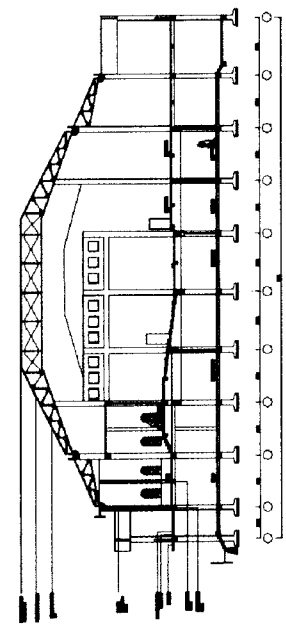
DENAH LT.1 DASAR



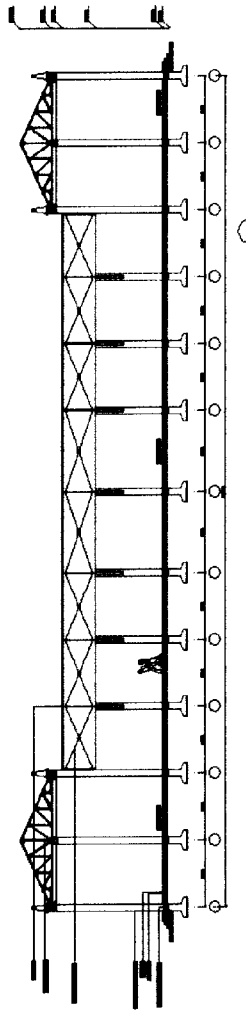
DENAH LT.1



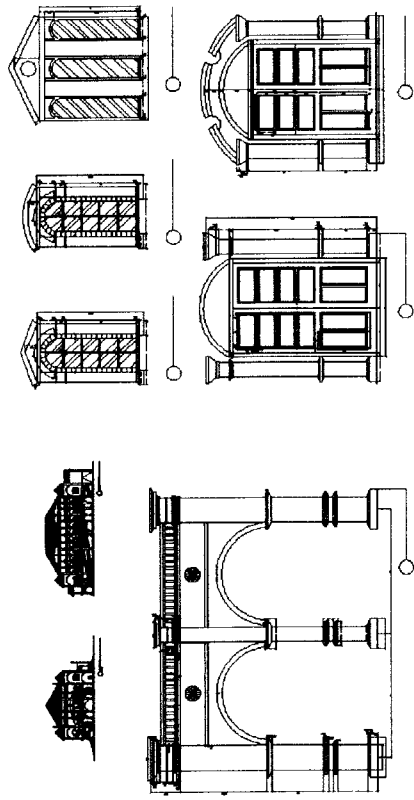
DENAH LT.2



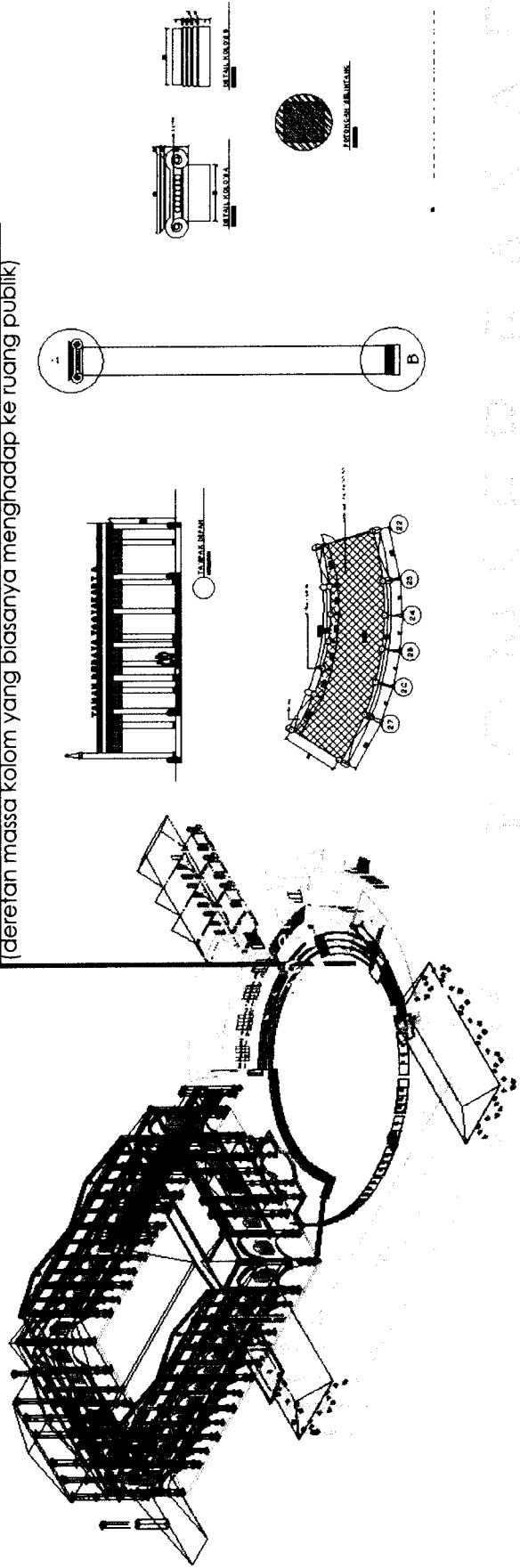
POT. A-A



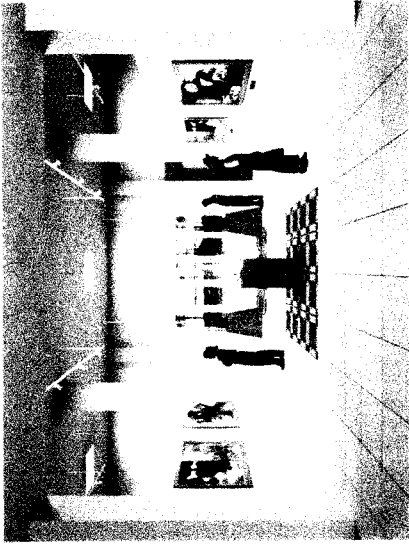
POT. C-C



Mengambil ide dari COLONADE
 (deretan masa kolom yang biasanya menghadap ke ruang publik)

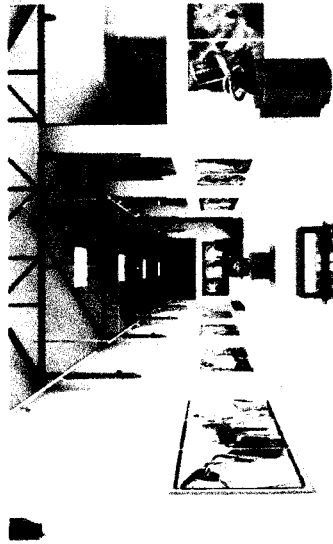


KONSTRUKSI



Tegel motif khas era kolonial

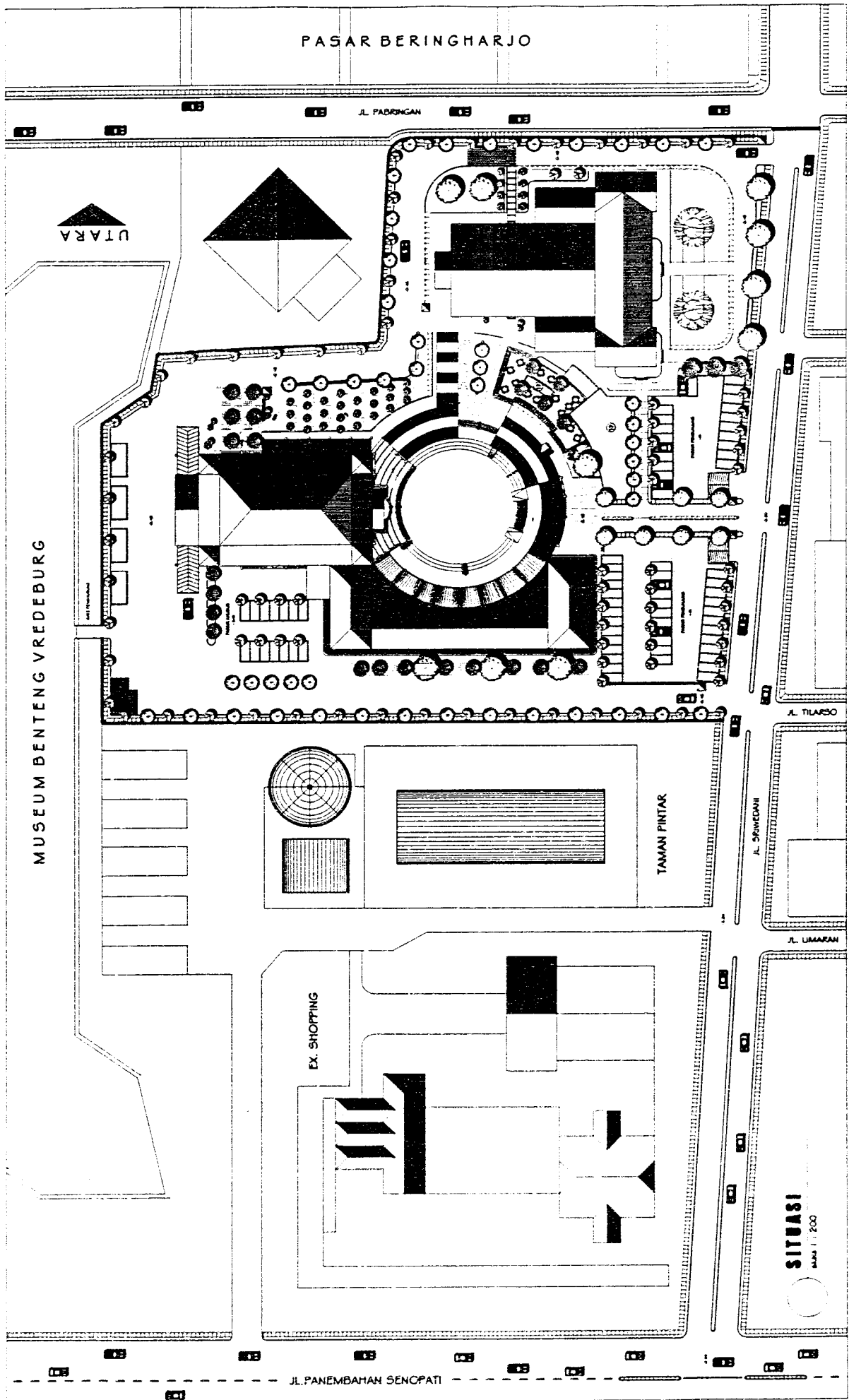
Panel board untuk memasang karya



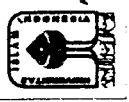
Konsep garden café sebagai social space memiliki kesan teduh & rindang dengan pohon-pohon seperti Bungur, Flamboyan dan Kambaaja

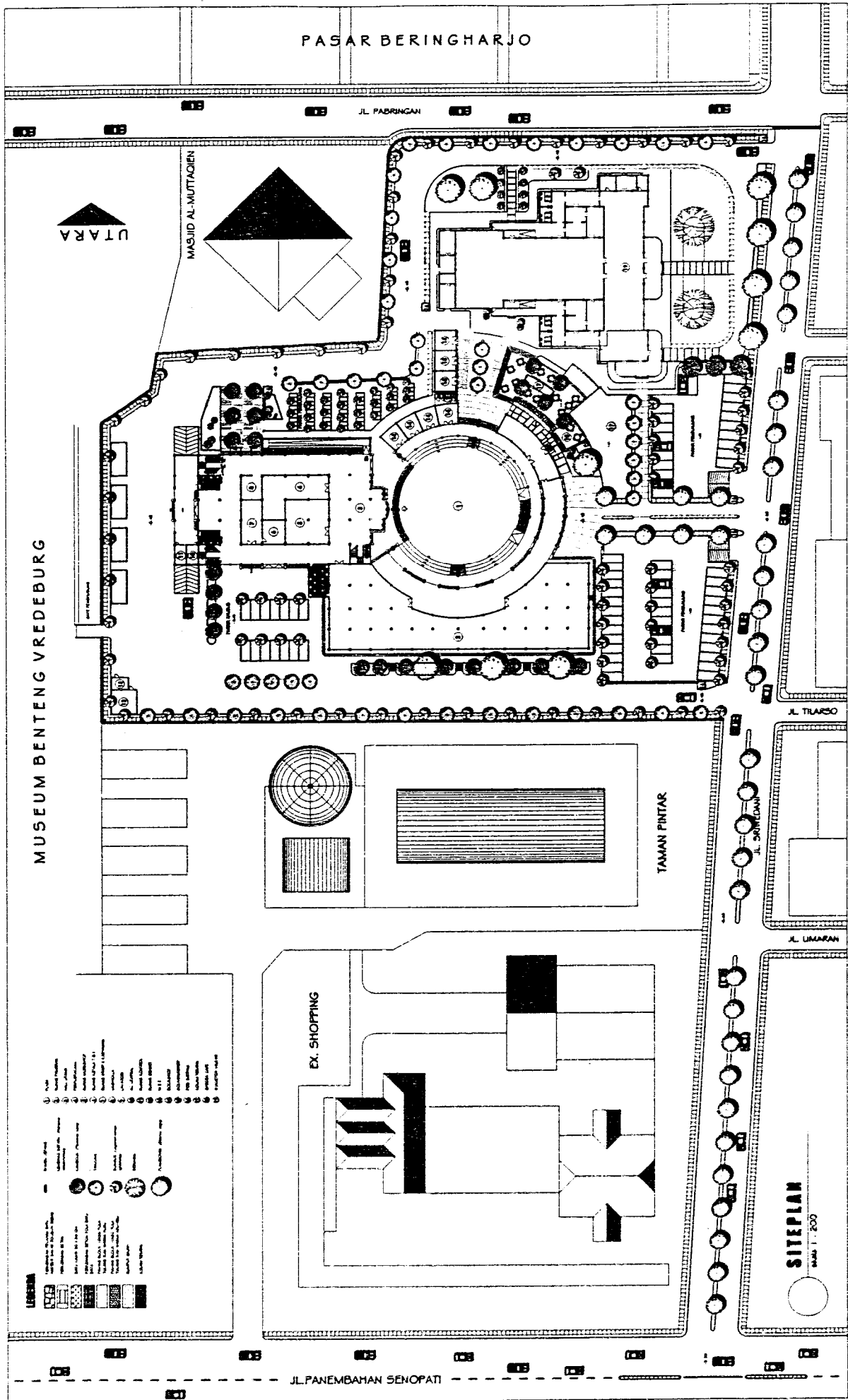


Colonnade sebagai main entrance

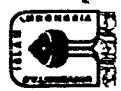


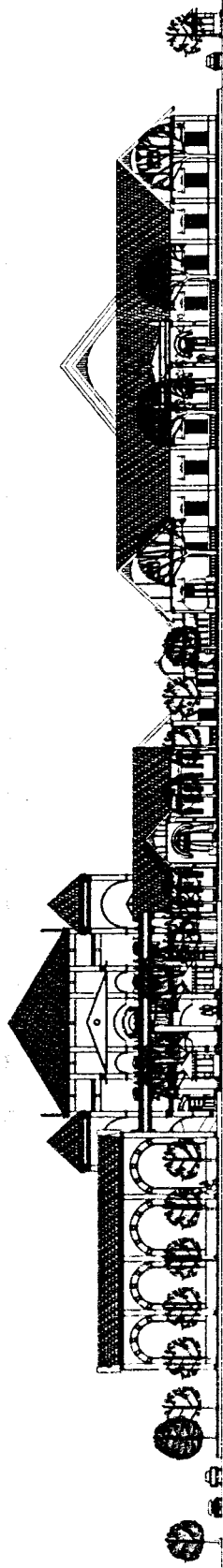
TUGAS AKHIR JURUSAN ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN INSTITUT TEKNIK SEPuluh (ITS) SURABAYA	PERIODE IV TAHUN AKADEMIK 2004/2005	PUSAT KEBUDAYAAN DI JOGGJAKARTA BANGUNAN KULTURAL LINGKUNGAN BUDAYA BERSAMA SAMA MELAKUKAN BUDAYA	DOSEN PEMBIMBING DR. KEMUDY & ESTERELIMBAH	IDENTITAS MAHASISWA NAMA AYANG CEMPAKA NO. NIS 01512010 TANDA TANGAN	NAMA GAMBAR SITUASI	SKALA NO. LBR 1 : 400	JML LBR 02	PENGESAHAN



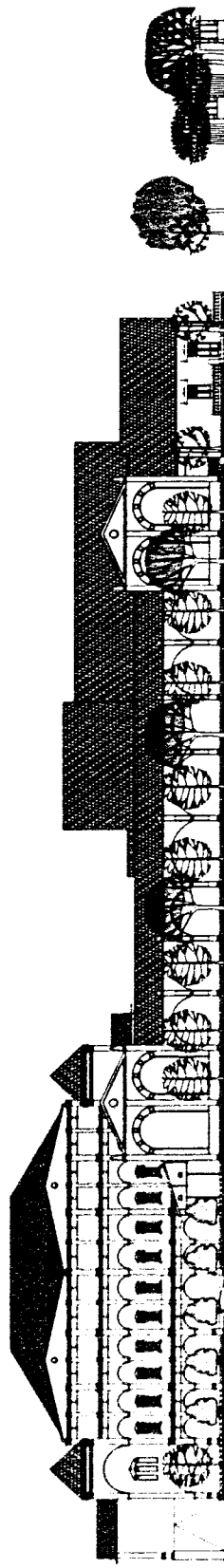


TUGAS AKHIR JURUSAN ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA	PERIODE IV TAHUN AKADEMIK 2008/2009	PUSAT KEBUDAYAAN DI JOGJAKARTA MUDA, LUMAJANG, SURABAYA DESAIN LINDY PRANATA	DOSEN PEMBIMBING PRANANTO & EDRES AMAR	IDENTITAS MAHASISWA NAMA AYANG CEMPAKA NO. MHS 01812010 TANDA TANGAN	NAMA GAMBAR SITEPLAN	SKALA 1 : 400	NO. LBR 01	JML LBR	PENGESAHAN
--	---	--	---	---	-------------------------	------------------	---------------	---------	------------

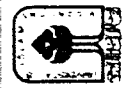




TAMPAK BARAT KAWASAN
1 : 200



TAMPAK TIMUR KAWASAN
1 : 200



TUGAS AKHIR
 JURUSAN ARSITEKTUR
 FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
 UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

PERIODE IV
 TUGAS AKHIR ARSITEKTUR
 2004/2005

PUSAT KEBUDAYAAN DI JOGJAKARTA
 PERUMAH KAWASAN BARU
 PERUMAH KAWASAN BARU
 PERUMAH KAWASAN BARU

DOSEN PEMBIMBING
 Ir. H. MURNICI B. EGREES, MAJUR

IDENTITAS MAHASISWA
 NAMA AYANG CEMPAKA
 NO. MHS 01512010
 TANDA TANGAN

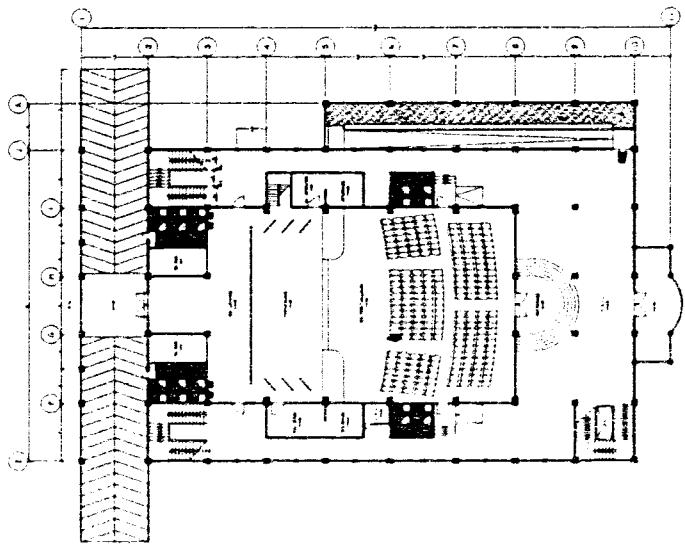
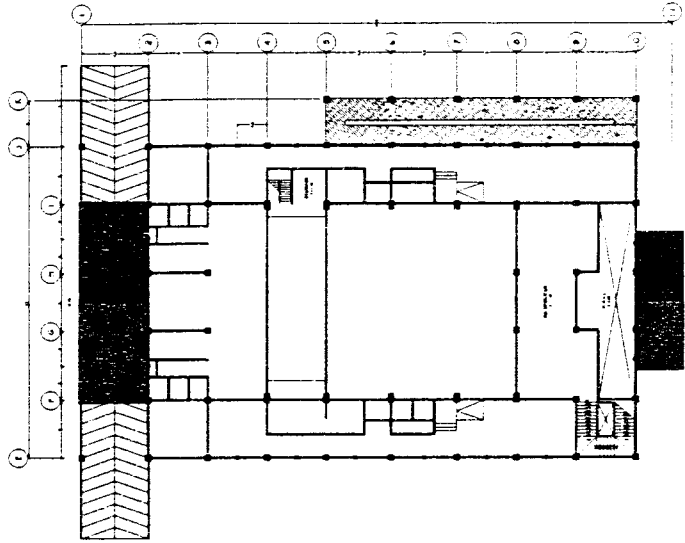
NAMA GAMBAR
 TAMPAK KAWASAN

SKALA
 1 : 200

NO. LBR
 05

JML LBR

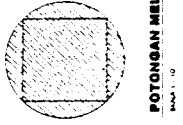
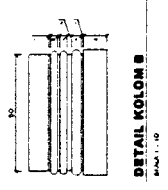
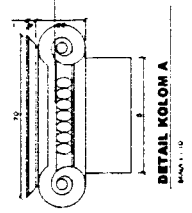
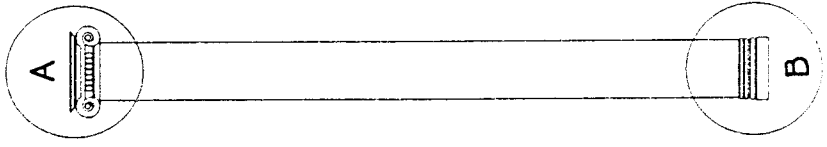
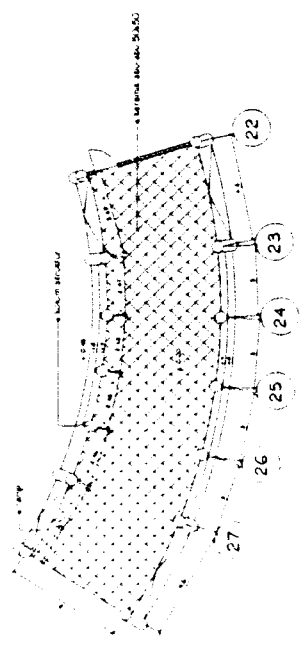
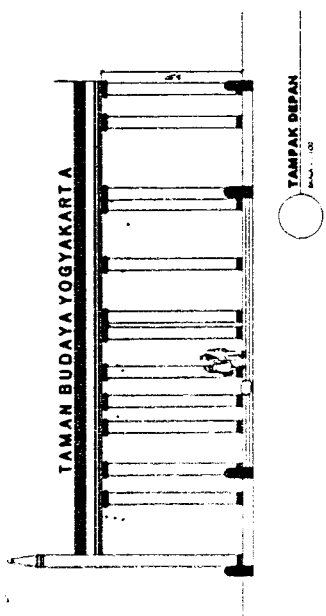
PENCESAHAN



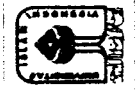
DENAH II OPERATOR
1:200

DENAH III
1:200

<p>TUGAS AKHIR JURUSAN ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN JALAN SEPULUH NOPEMBER, SURABAYA</p>	<p>PERIODE IV TAHUN AKADEMIK 2004/2005</p>	<p>PUSAT KEMAHAYATAN DI JOGJAKARTA JALAN KULON, MANADO 51111 SEKELoa L. 1007 JALAN PERANGIN, MANADO</p>	<p>DOSEN PEMBIMBING N. K. MURDITYA S. EDWERT, MARS</p>	<p>IDENTITAS MAHASISWA AYANG CEMPAKA 01512010</p>	<p>NAMA GAMBAR DENAH L.I.1.2.1</p>	<p>SKALA 1:200</p>	<p>JML LBR 04</p>	<p>PENGESAHAN</p>
	<p>NAMA</p>	<p>NO. IMS</p>	<p>TANDA TANGAN</p>	<p>NAMA</p>	<p>NO. LBR</p>	<p>SKALA</p>	<p>JML LBR</p>	<p>PENGESAHAN</p>



DETAIL MAIN ENTRANCE
1 : 100



TUGAS AKHIR
JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
POLITEKNIK NEGERI SURABAYA

PERIODE IV
TAHUN AKADEMIK
2004/2005

PUSAT KEBUDAYAAN DI JOGJAKARTA
NAMA: ...
NO. MHS: ...
TANDA TANGAN: ...

DOSEN PEMBIMBING
DR. H. ...

IDENTITAS MAHASISWA
NAMA: ...
NO. MHS: ...
TANDA TANGAN: ...

NAMA GAMBAR
MAIN ENTRANCE
DETAIL & TAMPAK

SKALA
1 : 100

NO. LBR
18

JML LBR

PENGESAHAN

